

**PENGARUH MISI KONTEKSTUAL TERHADAP PENERIMAAN
INJIL SUKU ANAK DALAM DI ALIM DUA-RIAU**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Teologi (S.Th.)
Program Studi S1 Teologi**



Oleh:

**ELZARIA GULO
NIM: 2020201014**

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Elzaria Gulo** yang berjudul **KAJIAN TEOLOGIS “KUALIFIKASI PENGINJIL” BERDASARKAN 1 KORINTUS 9: 14-23 DAN APLIKASINYA BAGI HAMBA TUHAN MASA KINI**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Moses Wibowo', with a stylized flourish at the end.

Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Elzaria Gulo** yang berjudul **PELUANG MISI PEMBERITAAN INJIL DAN TANTANGAN TERHADAP SUKU ANAK DALAM DI ALIM DUA**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.A., M.Th.
NIDN: 2306018001

Sekretaris



Dr. Yosia Belo, M.Pd.K.
NIDN: 2301057501

Anggota



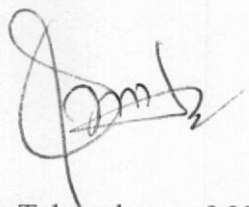
Filmon Berek, M.Pd.K.
NIDN: 2323066801

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang berjudul **PELUANG MISI PEMBERITAAN INJIL DAN TANTANGAN TERHADAP SUKU ANAK DALAM DI ALIM DUA**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Elzaria Gulo** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Sozanolo Telaumbanua, M.Th.

NIDN: 2301096401

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Teologi dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



(Elzaria Gulo)

ABSTRAK

GULO, ELZARIA

2024, PENGARUH MISI KONTEKSTUAL TERHADAP PNERIMAAN

INJIL SUKU ANAK DALAM DI ALIM DUA-RIAU. Sekolah Tinggi Teologi
Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. Skripsi S.Th.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Suku Anak Dalam kelompok masyarakat terasing yang hidup di pedalaman terpencil yang memiliki budaya dan tradisi yang unik serta terisolasi dari dunia luar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang dan tantangan dalam upaya misi pemberitaan Injil kepada Suku Anak Dalam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat peluang signifikan dalam menjangkau Suku Anak Dalam dengan Injil, terutama melalui pendekatan kontekstual yang menghargai budaya dan tradisi mereka. Namun, terdapat beberapa tantangan utama seperti isolasi geografis, kesenjangan budaya, dan perbedaan bahasa yang perlu diatasi dengan strategi yang tepat. Dalam pembahasan ini, menjelaskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan pemahaman dan pengetahuan Suku Anak Dalam terhadap ajaran agama Kristen dan Injil, yang mengingat keterbatasan akses mereka terhadap sumber-sumber pendidikan dan informasi? Bagaimana mengatasi hambatan adat istiadat dan tradisi Suku Anak Dalam yang melarang mereka untuk beribadah kepada Yesus Kristus serta mendapat sanksi bagi yang melanggar? Bagaimana memperluas akses dan pemahaman terhadap Firman Tuhan dan ajaran Kristen di kalangan Suku Anak Dalam? Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini merupakan metode penelitian kuantitatif, metode penelitian lapangan dengan mengumpulkan data melalui penyebaran angket kepada orang yang diteliti. Kiranya melalui penulisan skripsi ini, dapat memberikan kontribusi kepada orang-orang yang memberitakan injil bagi suku anak dalam serta memberikan suatu perubahan bagi mereka.

Kata kunci	: Peluang, Tantangan, Misi Pemberitaan Injil
Jumlah kata	: 208 kata
Surel	: elzaria.gulo@gmail.com
Dosen pembimbing	: Sozanolo Telaumbanua, M.Th

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Yesus Kristus, sang Juruselamat atas rahmat-Nya dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PENGARUH MISI KONTEKSTUAL TERHADAP PENERIMAAN INJIL SUKU ANAK DALAM DI ALIM DUA-RIAU” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.

Rasa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Matheus Mangentang, M.Th., sebagai pendiri Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) JAKARTA, yang telah memberikan bimbingan rohani kepada penulis sampai menyelesaikan studi di SETIA
2. Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A., selaku ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, yang telah mendidik dan memotivasi peserta didik selama menempuh studi dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Sozanolo Telaumbanua, M.Th., sebagai dosen Pembimbing
4. Dr. Dyulius Thomas Billo, M.Th selaku ketua periode 2018-2023
5. Para waket 1, 2, 3, dan 4, serta para dosen, staff dan bapak/ibu asrama Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta yang telah mengajar, membimbing, memotivasi, dan mendoakan penulis selama studi di SETIA
6. Tim Penguji: Dr. Moses Wibowo, M.Th. M.A, Filmon Berek, S.Th, M.Pd.K, Dr. Yosia Bello, M.Pd.K.
7. Kedua orang tua terkasih: Bapak Sozatulo Gulo (Alm) dan Ibu Merina Waruru yang telah setia serta berjuang menjadi orang tua yang hebat dan luar biasa dalam mendoakan, merawat, dan yang membesarkan penulis hingga sekarang. Orang tua yang selalu memberi motivasi dan dorongan untuk terus bergantung kepada Tuhan.
8. Adik-adik saya: Elviat May Yanti Gulo, Five Riang Hati Gulo, dan Nugrah Hadir Aprilman Gulo yang selalu mendukung penulis dalam segala hal, baik dalam hal dana maupun dengan motivasi dan dukungan yang sangat luar biasa dan juga buat Sandra Oby Mesak Manik yang telah memberi semangat, motivasi dan juga mendorong penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
9. Seluruh rekan seperjuangan Angkatan TA 2020/2024 (Teologi dan PAK).

Pada akhirnya semua yang pernah penulis temui yang sebagai pengalaman dan penolong dalam hidup, Tuhan Yesus memberkati. Kiranya damai sejahtera dari Tuhan yang adalah sumber dari segala hikmat dan berkat menyertai semua, Soli Deo Glorya.

Jakarta, 25 Juni 2024

Elzaria Gulo

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	iii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Identifikasi Masalah	9
c. Rumusan Masalah	9
d. Pembatasan Masalah Penelitian	10
e. Tujuan Penelitian	10
f. Manfaat Penelitian.....	10
g. Metodologi Penelitian	11
h. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
a. Pengertian Misi kontekstual.....	13
b. Kondisi Kekristenan Terhadap Suku Anak Dalam.....	23
1. Sejarah Adat Suku Anak Dalam.....	24
2. Tradisi Suku Anak dalam.....	29
c. Strategi Penginjilan Terhadap Suku Anak Dalam	19
d. Konsep Pemberitaan Injil Terhadap Tradisi Suku Anak Dalam.....	33
e. Peluang Misi Pemberitaan Injil Terhadap SAD.....	38
f. Tantangan Terhadap Misi Pemberitaan Injil Terhadap SAD	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48
a. Tujuan penelitian.....	48
b. Metode Penelitian.....	48
c. Populasi dan sampel	48
d. Teknik Pengumpulan Data	49
e. Angket/Kuesioner	49
f. Analisis Data	56
g. Pemeriksaan Dan Pengecekan Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
Analisis Deskriptif.....	59
a. Uji Validasi	59
b. Hasil uji reabilitas	60
BAB V PENUTUP	63
a. Kesimpulan	63
b. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
BIODATA	70

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini akan menjelaskan beberapa hal sebagai berikut: latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, metode penelitian, ruang lingkup, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multietnis yang terdiri dari berbagai kelompok suku bangsa. Karena perubahan yang cepat di dunia dan kawasan ini, masih ada beberapa wilayah di Indonesia yang belum sepenuhnya ditangani oleh pemerintah. Sebagian besar masyarakat Indonesia telah mencapai kesuksesan di semua bidang kehidupan, termasuk bidang ekonomi, sosial, dan agama, serta hidup di lingkungan yang relatif aman dan sehat dengan akses kesehatan yang cukup baik. Pada umumnya masyarakat ini merupakan suku-suku yang tinggal di pedalaman, malah mungkin masih tinggal secara nomaden di dalam hutan-hutan pedalaman. Bisa dipastikan bahwa secara ekonomi masyarakat ini masih tertinggal, dengan aksesibilitas yang juga sulit. Masyarakat seperti ini biasanya disebut sebagai Suku Anak Dalam (SAD). Kehidupan Suku Anak Dalam pada awalnya tinggal di dalam hutan, terisolasi dari perkembangan zaman dan tidak mengenal hukum. SAD taat akan hukum adat mereka saja, dan buta akan hukum Negara Indonesia. Sebagai akibat dari hal tersebut, Pemerintah menerapkan Program Trans Sosial bagi Suku Anak Dalam dengan tujuan agar kehidupan SAD lebih baik dari sebelumnya.¹

¹ Nahri Idris, 'Mengkaji Ulang Pola Komunikasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam Di Provinsi Jambi', *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 21.1 (2017). 37–48

Pada umumnya Misi tidak lepas dari pengertian penginjilan karena keduanya saling berhubungan erat. Ilmu pengetahuan telah diakui sebagai dasar dari semua pengetahuan, termasuk pengetahuan terapan. Dengan demikian, ada misi dan pengutusan yang dapat diidentifikasi dalam misi (pengutusan).² Mengabarkan Injil adalah tahap pertama dalam pekerjaan misi, mengabarkan injil merupakan suatu proklamasi Injil Yesus Kristus yang berkuasa dan dapat dimengerti, sehingga orang-orang dapat diperdamaikan dengan yang ilahi.³ Dalam menyampaikan pesan injil ini merupakan hal yang sangat praktis dilakukan bagi Suku-suku yang masih belum terjangkau dalam pemberitaan Injil sehingga melalui injil ini dapat membawa mereka untuk bertobat dan meninggalkan semua yang mereka sembah atau penyembahan berhala. Dalam hal ini Misi merupakan suatu mandat yang diberikan kepada orang percaya untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum menerima Kristus. Misi merupakan Amanat Agung yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk pergi dan memberitakan tentang kabar baik kepada bangsa-bangsa, membaptis, memuridkan dan mengajar (Mat. 28:18-20). Misi ini perlu diemban sebagai tugas yang mulia oleh setiap orang percaya sehingga ini menjadi peluang bagi Misi untuk memberitakan kabar baik bagi SAD.

Misiologi secara ilmu bersifat inklusif dan integratif dimana data yang dilakukan meliputi dari Misi Alkitab, sejarah kebudayaan atau sosial, dan faktor-faktor lain yang terkait didalamnya. Misi merupakan suatu panggilan bagi seseorang dalam menyatakan Kristus kepada dunia melalui dengan kesaksiannya, pelayanan, terutama dalam menjangkau SAD yang seyogianya dijangkau oleh para penginjil supaya mereka dapat

² Harianto, *Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: ANDI, 2012). Hlm 7

³ Dorce Sondopen, 'Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja', *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4.1 (2019). Hlm 98.

mengenal Firman-Nya dan mereka dibebaskan dari dosa sehingga mereka dapat menjadi anggota keluarga Allah dengan jalan percaya melalui Yesus Kristus, yang diterimanya sebagai Juruselamat pribadinya dan dilayani sebagai Tuhan dalam persekutuan tubuh-Nya, yaitu gereja, untuk menyatakan diri-Nya kepada dunia.⁴

Dalam melaksanakan pelayanan Misi Kontekstual, kita berupaya untuk memenangkan jiwa-jiwa mereka dengan melakukan percakapan pribadi dengan setiap anggota masyarakat. Sebagai landasannya, Yesus sendiri dalam melakukan pelayanan Dia berbicara kepada berbagai golongan masyarakat, seperti penguasa Yehuda dan wanita Samaria yang berdosa. Dalam pemberitaan Injil ini, kita perlu memiliki faktor yang paling perlu diperhatikan oleh si pemberita adalah:⁵ (1) Kehadiran. Seorang yang memberitakan Injil harus memiliki defnisi yang jelas tentang tujuan hidup mereka dengan penuh integritas (Mat. 5:16), sehingga orang-orang yang dilayaninya dapat percaya. (2) Pemberitaan. Kehadiran di tengah-tengah konteks tidaklah cukup, Firman Tuhan harus dibenarkan karena Iman timbul karena pendengaran akan Firman Tuhan yang disampaikan oleh penginjil (Rm. 10:17), (3) Pola pendekatan. Pemberitaan harus diungkapkan dengan cara yang dapat dipahami oleh pendengar. (1Kor. 9:19-23), sehingga dengan adanya pendekatan terhadap mereka atau merangkul mereka tentu mereka dapat mendengar dan mengikuti setiap kegiatan yang kita lakukan terhadap mereka dan Firman Tuhan yang kita sampaikan dapat mereka mendengarkan serta mereka dapat bertumbuh dalam Iman. Misi kontekstual melakukan tugasnya dengan cara menceritakan atau memberitakan Alkitab sebagai utusan ilahi kepada orang lain.⁶

⁴ S. Sima, S., Jepriadi, J., & Susanto, 'Tantangan Dan Peluang Budaya Lokal Dalam Misi Pemberitaan Injil', *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1.2 (2022), 13–14.

⁵ Alvin Budiman Kristian, 'Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis', *Jurnal Teologi*, 3 (2019), 32.

⁶ Nomor April and Kosma Manurung, 'Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja', *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.2 (2020). Hlm 33

Penginjilan merupakan tanggung jawab setiap orang percaya untuk memberitakan karya keselamatan Allah melalui ajaran-ajaran Kristus. Menurut J. I. Packer misi Penginjilan adalah bagian dari rencana ilahi yang diekspresikan dalam ajaran Yesus Kristus dan para murid-Nya kepada umat manusia, yang mereka anggap sebagai satu-satunya pengharapan sejati untuk masa depan yang baik di dunia yang pada akhirnya akan terwujud.⁷

Dalam melaksanakan misi kontekstual, sering kita diperhadapkan dengan berbagai tantangan salah satunya adat istiadat mereka. Tantangan ini merupakan suatu hal yang sangat melibatkan mereka di mana dulunya mereka tidak mempunyai agama bahkan mereka tidak mengenal kepada siapa mereka percaya, sehingga mereka percaya kepada Allah mereka sendiri. Ini merupakan suatu peluang bagi misi dalam memberitakan Injil kepada suku pedalaman, supaya mereka memiliki kepercayaan kepada Tuhan dan mengenal yang namanya ibadah. Pekerjaan misi penginjilan sangat diperlukan tindakan yang berkesinambungan yakni terus bergerak menjangkau semua tempat baik desa ataupun kota, dan Yesus telah melakukannya sebagai strategi dalam pelayanan-Nya memberitakan Injil.⁸

Pluralisme agama juga mendorong umat Kristen untuk merenungkan kembali identitas mereka dan aspek-aspek doktrin yang mungkin perlu ditekankan atau diperdebatkan dalam konteks dialog antar-agama. Pluralisme agama juga menimbulkan tantangan bagi upaya penginjilan, karena ada pengakuan bahwa keyakinan agama orang lain memiliki nilai dan kebenaran bagi mereka. Oleh karena itu, pendekatan penginjilan perlu sensitif terhadap konteks ini dengan membutuhkan berbagai usaha-usaha atau

⁷ J. I. Packer, *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah Evangelism And The Sovereignty Of God* (Surabaya: Momentum, 2003). Hlm 16

⁸ Samuel Purdaryanto, Hariyanto Hariyanto, and Deice Miske Poluan, "Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9:35-37," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): Hlm 21-22

strategi untuk melakukan penginjilan. Pendekatan yang multi konteks dengan orang-orang Fokus (agama, filsafat dan budaya). Dalam proses ini biasanya terjadi tanya jawab antara para penginjil dengan orang-orang Fokus. Tugas para penginjil hanya bertanya bukan menceramahi dan juga bukan menggurui. Dalam konteks penginjilan kontekstual, mencapai orang-orang Fokus memerlukan investasi waktu yang signifikan karena tidak semua dari mereka menerima Firman Tuhan dengan mudah. Terkadang, mereka menolak upaya penginjilan awal, namun kemudian dalam waktu yang singkat, mereka dapat menghubungi kembali penginjil dengan keinginan untuk belajar kitab suci bersama. Masyarakat Suku Anak Dalam sangat minim dalam pengetahuan bahkan dalam dalam pengajaran agama kristen karena terilosi dengan perkembangan zaman dan memiliki kepercayaan animisme. Oleh sebab itu Para misi kontekstual dapat memperhatikan tentang pengetahuan dan memberikan pemahaman dalam kesempatan tersebut, menggunakan waktu dengan efektif untuk menyampaikan pesan injil dengan tujuan menantang orang-orang Fokus agar mereka bisa menerima ajaran tentang Yesus hingga batas yang telah ditentukan.⁹

Masyarakat SAD merupakan bagian dari kelompok masyarakat tersing yang berada di Simpang Maras, dengan populasi seluruhnya 50 orang. Orang maalau sesat yang lari tersebut kemudian disebut sebagai moyang segayo. Namun ada juga yang berpendapat bahwa orang anak dalam berasal dari pagaruyung yang mengungsi ke jambi. Pendapat ini di perkuat dengan kesamaan bahasa dan tradisi antara Suku Anak Dalam dengan Minangkabau. Sumber lain yang dikumpulkan oleh Muchlas pada tahun 1975 menyatakan bahwa ia telah mempelajari berbagai cerita lisan mengenai Suku Anak

⁹ Fransius Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 16.

Dalam. Beberapa cerita itu adalah Tambo anak dalam dari minangkabau, buah gelumpang, cerita dari Sumatera Tengah, cerita orang kayu hitam, cerita perang Jambi dengan belanda dan lain-lain. Awalnya untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka Suku Anak Dalam melaksanakan kegiatan dengan cara berburu, meramu, menangkap ikan dan memakan buah-buahan yang ada di dalam hutan.

SAD menganut kepercayaan animisme. Komunitas ini meyakini meyakini bahwa ada hal-hal di dunia yang tidak nampak dalam arti di luar batas penca indera dan di luar batas akal. Menurut sistem kepercayaan masyarakat Suku Anak Dalam mengandung wujudnya dewa (baik atau jahat). Masyarakat kubu memiliki roh-roh halus yang diajari dari nenek moyang mereka serta percaya kepada berhala, contohnya menyembah gajah, harimau, api, dan pohon-pohon besar. SAD meyakini bahwa manusia yang telah berbuat jahat dan melanggar adat nenek moyangnya, mereka mendapatkan kesengsaraan terhadap kaum kerabatnya serta tidak dianggap lagi sebagai saudaranya atau keluarganya bahkan mereka bisa dihukum dan didenda oleh kepala suku mereka.¹⁰

Suku Anak Dalam, juga dikenal sebagai Orang Rimba, merupakan kelompok masyarakat adat yang mendiami hutan-hutan di Pulau Sumatra tengah, terutama di Provinsi Riau. Mereka telah lama hidup dengan gaya semi-nomaden, bergantung pada sumber daya hutan dan mempraktikkan kepercayaan animisme yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, berbagai perubahan sosial dan lingkungan telah membuka peluang baru untuk pemberitaan Injil kepada komunitas ini. Deforestasi yang masif dan ekspansi perkebunan telah mengancam habitat tradisional SAD, memaksa mereka untuk beradaptasi dengan realitas baru. Perubahan ini, meskipun

¹⁰ Stevanus Parinussa, "Transformasi Misi Dalam Konteks Budaya Suku Kubu," *Kaluteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 28–30.

menantang, telah meningkatkan interaksi mereka dengan dunia luar, termasuk dengan berbagai lembaga keagamaan. Program-program pemerintah yang bertujuan untuk memukimkan dan mengintegrasikan Suku Anak Dalam ke dalam masyarakat umum juga telah membuka akses yang lebih luas bagi berbagai pihak, termasuk misionaris Kristen.

Kelompok Suku Anak Dalam masih mempertahankan keyakinan tradisional mereka dan belum memeluk agama Kristen, sehingga tidak terjadi kemajuan yang signifikan dalam hal praktik ibadah, terutama karena tradisi nenek moyang mereka yang masih dominan, sehingga tidak adanya penerimaan ajaran Yesus Kristus terkhususnya dalam hal beribadah seperti yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat yang menganut agama Kristen. Karena SAD yang berada di Desa Alim mengendalikan kepercayaan kepada berhala, seperti menyembah gajah, harimau, api, dan pohon-pohon besar. Oleh sebab itu jika ada diantara Suku Anak Dalam mengaku Tuhan sebagai juruselamat atau beribadah di Gereja, mereka akan dikenakan denda dan tidak dianggap lagi sebagai saudara mereka, bahkan mereka bisa dibunuh jika ada yang melanggar Adat Istiadat mereka.¹¹ Hal ini disebabkan karena SAD masih percaya kepada kepercayaan nenek moyang mereka (Menyembah berhala). Setelah masuk Injil yang telah dijangkau oleh seorang Hamba Tuhan maka mereka baru mengenal dan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Meski demikian mereka masih mempercayai allah/ilah lain untuk disembah. Sebagian dari mereka berhasil mengimani Injil atau mengenal Kristus yang berjumlah 25 orang yang telah dijangkau oleh Hamba Tuhan sehingga ada yang sudah percaya dan mengenal kegiatan peribadahan di Gereja. Adapun diantara Suku Anak Dalam yang masih belum percaya kepada Kristus yang berjumlah 25 orang dikarenakan

¹¹ Arsa Nugraha Putra, *Implementasi Sanksi Adat Tebus Telak Terhadap Delik Perzinaan Masyarakat Adat Suku Anak Dalam Dihubungkan Dengan Teori Pidanaan* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020). Hlm 30

mereka masih memiliki kepercayaan kepada allah lain atau allah mereka. SAD sampai saat ini masih dalam proses peningkatan pemahaman iman Kristen terutama bagi orang-orang yang telah percaya, namun dalam kepercayaan mereka masih terikat dengan adat mereka sehingga mereka sulit bagi mereka untuk mengabarkan kabar baik di dalam suku mereka. Akan tetapi orang-orang suku dalam yang telah percaya kepada Kristus, mereka masih percaya kepada nenek moyang mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh Hamba Tuhan kepada mereka, karena masih terikat oleh adat dan meyakini bahwa manusia yang berbuat jahat dan melanggar adat nenek moyangnya, mereka mendapatkan kesengsaraan terhadap kaum kerabatnya serta tidak dianggap lagi sebagai saudaranya atau keluarganya bahkan mereka mendapat hukuman atau denda dari kepala suku mereka. Hal tersebut menyebabkan SAD selalu berusaha menaati adat dan bila mereka melanggarnya akan berusaha secepatnya membayar denda adat yang telah dilanggarnya.

Dengan demikian adanya suatu peluang bagi misi kontekstual untuk memberitakan kebenaran Firman Tuhan bagi mereka yang masih belum percaya kepada Yesus Kristus sehingga dengan melalui Misi ini dapat membawa mereka untuk mengenal Yesus Kristus. Charles H. Spurgeon juga mengungkapkan bahwa Injil merupakan berita gembira, sehingga Ini adalah ajaran yang penting bagi setiap manusia di seluruh dunia. Selain itu, pernyataan-pernyataan tersebut juga membawa berkat bagi semua individu yang bersedia menerima kabar gembira tentang Yesus Kristus.¹² Maka dalam amanat agung-Nya, Yesus menegaskan bahwa jiwa-jiwa dapat diselamatkan melalui pengajaran dan penerimaan-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Prinsip ini memberikan landasan kuat bagi setiap

¹² Charles H Spurgeon, *Strategi Jitu Untuk Menjadi Pemenang Jiwa* (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2019). Hlm 9

orang percaya, khususnya para murid Yesus seperti yang dijelaskan dalam konteks Matius 28:19-20, untuk menyebarkan Kabar Baik, sehingga orang-orang yang percaya dapat memperoleh keselamatan abadi. Dalam pelayanan rasul-rasul yang dicatat dalam Kisah Para Rasul, prinsip ini diwujudkan melalui penyebaran Injil dan usaha-usaha untuk menyelamatkan jiwa-jiwa.¹³ Mengabarkan Injil bagi orang-orang Suku Dalam bukan sekedar untuk memenuhi tugas pelaksanaan Amanat Agung sesuai dengan Matius 28:18-20. Namun lebih dari pada itu melakukan metode pendekatan dalam mengabarkan Injil, pelayanan Misi, Implementasi kontekstualisasi dan iman Kristen di antara orang-orang Suku Anak Dalam agar mereka yang telah percaya semakin mempercayai, mengimani, menghayati akan pribadi Yesus Kristus mulai dari pengajaran, karya keselamatan, dan keteladanan hidup-Nya di berbagai konteks (situasi). Dalam membawa Misi ini, harus dapat menyesuaikan diri dan berupaya memahami dengan serius bagaimana kebiasaan mereka sehingga dapat memberikan perubahan kepada mereka dan menjadi orang yang percaya kepada Tuhan. Pemberitaan keselamatan di dalam Kristus kepada mereka yang tidak mengenal-Nya, memanggil mereka untuk bertobat dan meninggalkan hidup yang lama, dan memberitakan pengampunan dosa serta mengundang mereka untuk menjadi anggota-anggota yang hidup dari komunitas Kristus di bumi.¹⁴

Jadi, SAD sangat membutuhkan kemajuan melalui orang-orang yang telah berkunjung ke Suku mereka dan ini suatu kesempatan bagi Misi dalam memberitakan Injil sehingga melalui Misi mereka dapat bertobat dan bertumbuh dalam Iman. Oleh sebab itu setiap orang yang telah percaya kepada Tuhan, memiliki tanggung jawab

¹³ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): Hlm 72.

¹⁴ David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berbuah* (Jakarta: Stephen Suleman, 1991). Hlm 219

terhadap tugas yang telah di percayakan kepada mereka, serta memiliki peran dalam mengabarkan injil (Mat. 28:18-20; Kis. 1:8), sehingga dengan masuknya injil bagi Suku Anak Dalam, mereka mendapat perubahan serta menjadi orang-orang yang bertumbuh dalam iman kerohaniannya.

B. Identifikasi masalah

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman Suku Anak Dalam terhadap ajaran agama Kristen dan Injil karena terisolasi dari perkembangan zaman dan memiliki kepercayaan animisme yang kuat.
2. Adat istiadat dan tradisi Suku Anak Dalam yang melarang mereka untuk beribadah kepada Yesus Kristus, bahkan mendapat sanksi hukuman bagi yang melanggarnya.
3. Adanya keterbatasan akses dan pemahaman terhadap Firman Tuhan dan ajaran Kristen yang tidak diterima secara luas oleh SAD.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah pendekatan misi kontekstual mempengaruhi tingkat penerimaan injil di kalangan suku anak dalam secara signifikan?
2. Bagaimana mengatasi hambatan adat istiadat dan tradisi Suku Anak Dalam yang melarang mereka untuk beribadah kepada Yesus Kristus serta mendapat sanksi bagi yang melanggarnya?
3. Bagaimana memperluas akses dan pemahaman terhadap Firman Tuhan dan ajaran Kristen di kalangan Suku Anak Dalam?

D. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka, penulis membatasi masalah penelitian di atas pada poin yang ke-1 yaitu: Kurangnya pengetahuan dan pemahaman Suku Anak Dalam terhadap ajaran agama Kristen dan Injil karena terisolasi dari perkembangan zaman dan memiliki kepercayaan animisme yang kuat

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengukur dampak dan efektivitas pendekatan misi kontekstual terhadap penerimaan injil di suku anak dalam secara kuantitatif.
2. Menentukan faktor-faktor kritis dari pendekatan misi kontekstual yang berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan injil.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangsih atau dorongan kepada semua orang Kristen untuk membangun cara berdoa yang benar kepada Tuhan terkhususnya bagi Suku Anak Dalam yang masih belum percaya kepada Tuhan .

2. Manfaat Praktis

➤ Manfaat bagi Gereja

Memberikan sumbangsi atau dorongan terhadap gereja untuk memperhatikan kerohanian.

➤ Manfaat bagi semua Orang Kristen

Untuk memperlihatkan kepada semua orang Kristen bagaimana cara mengijili orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yesus.

G. Metodologi Penelitian

Sugiyono menerapkan metode penelitian secara umum adalah suatu pendekatan terhadap mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁵ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan etnografi merupakan metode penelitian yang menggambarkan kegiatan atau peristiwa yang biasanya terjadi di masyarakat. Etnografi adalah model penelitian kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu karakteristik yang kultural dan ditemukan dalam individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota komunitas tertentu.¹⁶ Penelitian kuantitatif ini dapat dilakukan dengan pendekatan metode etnografi, yang menggunakan teknik pengumpulan data-data masyarakat yang akan diteliti yang mengutamakan angka-angka dan statistik, observasi dan wawancara. Dalam metode penelitian ini, Penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan etnografi sebagai sumber utama dalam penelitian ini, dan didukung oleh sumber dan literatur lain seperti artikel dan observasi.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019). Hlm 145

¹⁶ Hengki Wijaya, "Data Analysis Spradley (Etnografi)," *Research Gate*, no. March (2019): Hlm 1-2.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematikan dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Akan Membahas Tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pengertian Misi Pemberitaan Injil, Kondisi Kekristenan di Suku Anak Dalam Di Alim Dua-Riau Strategi Penginjilan Terhadap Suku Anak Dalam, Konsep Pemberitaan Injil Terhadap Tradisi Suku Anak Dalam, Peluang Misi Pemberitaan Injil Terhadap Suku Anak Dalam Dan Tantangan Terhadap Misi Pemberitaan Injil Terhadap Suku Anak Dalam.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tujuan penelitian, metode penelitian, populasi/ sampel, Teknik pengumpulan data, angket/ kuesioner, analisis data dan pengecekan data.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Pada Bab Ini Membahas Analisis Deskriptif Dan Hasil Analisis Uji Validasi Dan Uji Reliabilitas.

BAB V PENUTUP Terdiri Dari Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Misi Kontekstual

Misi kontekstual merupakan penginjilan atau pemberitaan kabar baik sesuai dengan Amanat Agung dari Tuhan Yesus dengan berfokus pada cara penyampaian Firman Tuhan secara menyeluruh kepada masyarakat agar dapat diterima sesuai dengan konteks budaya, kehidupan dan lingkungan masyarakat tersebut. Misi kontekstual adalah pelaksanaan misi yang secara kontekstual yang berfokus pada menghidupi, mengerjakan dan mengkomunikasikan injil dalam konteks kepada masyarakat.¹⁷ Penginjilan kontekstual dengan pendekatan komunikasi bahasa daerah yang dibangun di antara masyarakat, haruslah memperhatikan keseluruhan hidup dan cara hidup, berpikir dan pandangan hidup warga tanpa menyinggung kekurangan yang ada dalam sebuah budaya.¹⁸ Setiap masyarakat memiliki norma, nilai, dan cara pandang yang unik, oleh karena itu penting untuk menghormati keberagaman budaya dan identitas masyarakat. Dengan memahami dan mengakui nilai-nilai budaya setempat, strategi ini membantu membangun hubungan yang lebih baik antara penginjil dan penduduk lokal. Perjumpaan Injil dan Budaya dalam misi ada kalanya menimbulkan ketegangan bahkan tidak sedikit terjadi penolakan akibat kurang pekanya sang pewarta Injil terhadap budaya masyarakat tertentu. Metode kontekstual memang tepat sebagai jembatan untuk membawa injil masuk namun perlu di pahami setiap masyarakat hidup dalam konteks tertentu,

¹⁷ Samuel Hutabarat, "Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse", *Geneva – Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 26.1 (2023), 19–35.

¹⁸ Harianto, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil* (Yogyakarta: AndiOffset, 2012). 12-15

kontektualisasi yang di lakukan apabila di salah artikan oleh masyarakat lokal tertentu akan menghasilkan sinkretisme.¹⁹ Sinkretisme, sebagai hasil dari upaya menggabungkan unsur-unsur agama atau budaya yang berbeda, dapat mengaburkan makna asli ajaran Injil dan mengarah pada pemahaman yang bercampur aduk. Oleh karena itu, dalam menerapkan metode kontekstual, penting bagi para penganjil untuk memahami secara mendalam dinamika sosial, budaya, dan spiritualitas lokal agar pesan Injil dapat disampaikan secara autentik dan relevan tanpa mengorbankan kesucian dan keasliannya.

Kontekstual terdiri dari beberapa konteks yaitu sosial, budaya, ekonomi dan politik dan penganjil harus mampu memasukan kebenaran firman Tuhan di dalam konteksnya.²⁰ Dengan memasukkan kebenaran Firman Tuhan dalam konteksnya, penganjil dapat memberikan kesaksian yang kuat dan meyakinkan tentang kebenaran dan relevansi Injil kepada orang-orang di berbagai latar belakang budaya dan sosial. Penganjil dapat memastikan bahwa pesan Injil tidak hanya diucapkan, tetapi juga dipahami dan diterima dengan baik oleh pendengar mereka, sehingga memungkinkan transformasi yang lebih dalam di kehidupan mereka. Hal ini dapat mencakup penggunaan bahasa lokal dalam pengajaran dan ibadah, adaptasi ritual keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat, serta membangun hubungan yang kuat dengan pemimpin masyarakat dan anggota komunitas lokal untuk memastikan bahwa misi tersebut memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat yang dituju. Dengan demikian, misi kontekstual bukan hanya tentang menyebarkan doktrin agama Kristen, tetapi juga tentang

¹⁹ Yesri Esau Talan & Made Nopen Supriadi, *Menjembatani Jurang Menembus Batas Dengan Pendekatan Interkultural-Komunikasi Injil Di Suku Boti* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022). 4-5.

²⁰ Sumiaty Pakpahan, B. J., Darius, Panuntun, D. F., Rumbi, F. P., Buntu, I. S., Sampe, N. and Y. K Paembonan, Y., Timbang, Y. F. T., & Susanta, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). 7.

membangun kerjasama yang berkelanjutan dan penghargaan saling terhadap budaya dan identitas masyarakat tempat misi tersebut berlangsung.

Kosma Manurung memamparkan bagaimana melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan cara studi tentang bahasa dan budaya sekitar, paham akan adat kebiasaan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti membantu dalam acara perayaan atau upacara pemakaman, merupakan upaya untuk memperluas pemahaman dan partisipasi dalam lingkungan gereja dan komunitas sekitarnya. Selain itu, terlibat dalam kegiatan keagamaan, olahraga, dan kesempatan untuk memberikan kesaksian merupakan bagian integral dari upaya untuk berinteraksi dengan anak muda dan masyarakat secara menyeluruh. Mengembangkan keterlibatan aktif ini bukan hanya untuk membangun hubungan yang baik dengan komunitas tetapi juga sebagai wujud nyata dari nilai-nilai kasih dan solidaritas, serta kesempatan untuk berbagi pesan tentang kebaikan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Pendekatan ini lebih menekankan bagaimana membangun hubungan dengan masyarakat sekitar terlebih dahulu, jika sudah terjalin hubungan yang erat maka ketika mengajak untuk diskusi tidak segan-segan lagi apalagi mau menyaksikan kasih Tuhan yang di alami. Tetapi pendekatan ini, membutuhkan waktu yang cukup lama.

Misi kontekstual merupakan tugas utama dalam upaya menjangkau orang-orang yang belum menerima kebenaran iman. Seorang penginjil dipanggil dan diperlengkapi oleh Tuhan untuk memberitakan kabar baik kepada mereka yang belum mengenal Kristus, mereka di panggil untuk membagikan pesan tentang keselamatan kepada semua orang serta untuk memperluas kerajaan Allah di bumi. Pemahaman ini berasal dari ajaran

²¹ Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 227-228.

Alkitab, di mana Yesus memerintahkan pengikut-Nya untuk pergi dalam memberitakan kabar baik kepada semua bangsa (Mat 28:19-20). Memahami pola pelayanan yang dilakukan Tuhan Yesus selama di muka bumi, kita dapat temukan inti yang fundamental dalam pesan pemberitaan-Nya bahwa Kerajaan Allah telah tiba (Mrk 1:15).

Dapat dikatakan bahwa misi Kristen itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk memberitakan kabar baik bagi orang yang sedang ada di dalam kegelapan, di mana di dalamnya terdapat interaksi seorang penginjil dalam mengabarkan berita keselamatan kepada mereka. Misi Yesus merupakan misi yang telah ditentukan oleh Allah sebagai sesuatu yang esensial. Misi ini mencakup keselamatan yang disampaikan oleh Yesus ketika Ia ada dalam dunia agar setiap orang yang mendengarkan berita tersebut menjadi percaya dan diselamatkan. Setelah Yesus menjalankan misi-Nya di dunia maka berita ini diteruskan kepada murid-murid-Nya sebagai prinsip dasar yang harus dilakukan sebagai seorang murid.²²

Alkitab memberikan kita sebuah tanggung jawab untuk menginjili dunia, memberi kita wawasan untuk memahami dan mengakui bahwa Injil adalah kasih karunia Allah bagi setiap orang percaya. Misi merupakan sebuah mandat yang diberikan kepada mereka untuk memberitakan kabar baik, mandat itu ditemukan dalam ciptaan Allah (semua orang bertanggungjawab kepada-Nya, dalam firman Allah (bahwa semua orang akan diperdamaikan melalui pengorbanan Abraham dan menjadi warisan Mesias).²³ Penginjilan adalah suatu kegiatan atau tugas yang terkait dengan penyampaian atau penyebaran pesan baik tentang keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Yang Kudus datang ke dunia untuk memuliakan Allah. Oleh sebab itu, Pemberitaan Injil berasal dari

²² Mukhlis Manao, 'MISI SEBAGAI PENGINJILAN'. Hlm 1-2.

²³ John R.W. stott, *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta, 2022). Hlm 9-11

keyakinan bahwa pesannya memiliki signifikansi bagi setiap orang, dan setiap orang berhak untuk mendengar dan meresponsnya. Prinsip ini tercermin dalam cinta dan kasih yang dinyatakan oleh Yesus Kristus kepada semua orang, di mana dapat mengekspresikan keinginan-Nya agar semua orang mendapatkan keselamatan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran, sebagaimana diungkapkan dalam surat (1 Tim 2:3-4).²⁴

Misi pertama adalah untuk melayani Allah, karena Dialah yang memelihara Nabi, Anak, dan Roh." Di antara misi-misi yang disebutkan, misi Anak Allah adalah yang paling utama, yang merupakan puncak dari pelayanan nabi-nabi, dan di dalam misi ini tercakup pengutusan Roh Kudus sebagai klimaksnya. Akan tetapi dalam Pemberitaan Perjanjian Baru mengungkapkan bahwa Allah, yang diwahyukan dalam Perjanjian Lama, telah hadir dalam bentuk manusia untuk memberikan keselamatan kepada ciptaannya yang sebelumnya tidak taat kepada-Nya. Namun, esensi berita ini tidak terbatas pada itu saja, tetapi bagi mereka yang telah menerima keselamatan dan Penebusan sebagai utusan Allah, dan telah diberikan tanggung jawab dalam menyebarkan kabar baik tersebut kepada seluruh dunia. Oleh sebab itu Amanat yang diberikan Tuhan Yesus untuk memuridkan segala bangsa akan tetap berlaku sampai akhir Zaman. Sebagai orang percaya, kita harus mengajarkan Injil kepada setiap Suku, setiap Bahasa, dan setiap Bangsa. Ini adalah misi pertama Amanat Agung, yaitu "menjadikan setiap suku bangsa sebagai murid.

Dalam menjalankan misi Kristen melalui pelayanan, orang percaya seharusnya berkeliling seperti Yesus dari kota ke kota dan dari desa ke desa (Mat. 9:35a, Luk. 3:22). Begitulah seharusnya orang percaya, mengikuti teladan Yesus dalam menjalankan Misi Kristen untuk mengabarkan Injil ke seluruh dunia serta memenangkan jiwa-jiwa yang

²⁴ Billy Graham, *Beritakan Injil: Standar Alkitabiah Bagi Penginjil* (Yogyakarta, 2022). Hlm 34

belum mengenal Yesus Kristus, sehingga mereka memiliki keyakinan kepada-Nya sebagai Juruselamat.²⁵ Dalam penjelasannya tentang dasar Alkitabiah dalam pekabaran Injil, David Howard, seorang pemimpin misi, mengatakan bahwa kegiatan gereja dalam mengabarkan Injil tidak dapat disederhanakan menjadi sebuah piramida terbalik yang hanya bergantung pada satu ayat dalam Perjanjian Baru. Namun, Howard menggambarkan kegiatan gereja sebagai piramida besar yang tegak, dengan fondasi yang kuat yang diambil dari seluruh Alkitab, dengan Kitab Wahyu pasal 22 sebagai titik puncaknya. Dengan demikian Gereja memiliki peran penting dalam menyampaikan Amanat Agung, mereka diutus sebagai subjek yang berkewajiban untuk membagikan keselamatan yang telah diterima kepada dunia sebagai objek dari misi Allah tersebut. Dunia, sebagai objek dari misi gereja, berisi masyarakat yang luas dengan berbagai perbedaan dan persamaan di dalamnya.²⁶

Seseorang yang terlibat dalam menyampaikan kabar baik diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam mengenai esensi pesan Injil, tetapi juga mewujudkan prinsip-prinsip kebenaran yang terkandung dalam Injil, sehingga dapat menjadi teladan yang menerangi dan memberikan dampak positif bagi sesama manusia. Dalam melaksanakan Injil ini, bukanlah semata-mata tugas rutin, melainkan tindakan yang disadari dengan tujuan memanggil setiap individu yang masih belum mengenal kebenaran dan bertobat, meninggalkan gaya hidup sebelumnya yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Injil.²⁷ Perintah untuk melakukan penginjilan bukan hanya untuk para misionaris atau hamba-hamba Tuhan. Namun, Alkitab menjelaskan bahwa

²⁵ Maria Sitti Hawa Dalopez, 'Implementasi Misi Kristen Dalam Persekutuan Orang Kristen', 2020. Hlm 1–3.

²⁶ Yosua F. C. and Hengki Wijaya, "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1.1 (2019). Hlm 57–59.

²⁷ Ruht F. Selan, 'Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen', 1.2 (1995), 12.

setiap orang Kristen memiliki keistimewaan ini (Kis. 1:8, 4; 2 Kor. 5:18-20). Setiap orang dalam komunitas Kristen diamanatkan untuk menjalankan misi pengajaran kepada segala bangsa. Mandat ini sering disebut sebagai Amanat Agung (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15; Luk. 24:47). Setelah kebangkitan, Tuhan Yesus menjanjikan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan menjadi saksi (Kis. 1:8) dan memerintahkan mereka untuk melakukan penginjilan kepada semua bangsa. Untuk itu orang-orang yang ada dalam komunitas Kristen hendaklah tetap bersemangat untuk menyampaikan kabar baik dan memenangkan jiwa-jiwa bagi Yesus Kristus yang dipimpin oleh Roh Kudus menjadi kekuatan untuk terus bersemangat dalam kegiatan penginjilan. Untuk pergi kepada bangsa-bangsa di mana Allah menempatkan para pekerjanya sesuai dengan tempat di mana Tuhan telah mengutus utusan-utusan-Nya sesuai dengan tempat di mana Dia telah mengutus mereka dengan maksud untuk memberitakan Injil Yesus²⁸

Berdasarkan keyakinan tersebut, maka misi kontekstual menjadi hal yang mutlak dilakukan dan sangat diharapkan bagi mereka yang belum menegnal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan Tuhan di dalam hidupnya. Dengan perkembangan zaman, perintah atau mandat untuk memberitakan Injil tidak pernah menjadi amanat yang usang. Dalam hal ini, gereja atau orang-orang yang telah menyadari bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah dan diberi mandat untuk memberikan Roh Kudus kepada setiap manusia tanpa terkecuali di setiap tempat dan setiap saat. Tentu saja dalam melakukan pekerjaan Tuhan akan mendatangkan pahala tersendiri dari Tuhan dengan segenap hati dan penuh kerelaan yang telah dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu tugas pemberita Injil merupakan tugas bagi semua orang percaya tanpa terkecuali hal

²⁸ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): Hlm 1–3.

itu dipertajam oleh pernyataan Rasul Paulus dalam Surat (I Kor 9:16). “karena Injil adalah suatu keharusan dan bukan suatu pilihan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tugas pemberitaan Injil membutuhkan kesediaan hati, keberanian, dan komitmen yang terfokus pada kepentingan Ilahi, dan kesiapan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut di hadapan Tuhan. Dalam konteks ini, pekerjaan penyampaian Injil juga menghadapi berbagai kondisi yang tidak menyenangkan karena memerlukan pengorbanan diri.

Dalam upaya menyampaikan kabar baik kepada Suku Anak Dalam, para misionaris seyogianya menggunakan pendekatan yang sangat kontekstual dan menyesuaikan diri dengan budaya serta cara hidup masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan suku anak dalam memiliki kebudayaan yang unik, cara hidup yang masih tradisional, dan cenderung mencurigai hal-hal baru dari luar komunitas mereka. Beberapa strategi yang biasa digunakan adalah: 1). Hidup berdampingan Para misionaris tinggal bersama dan hidup seperti suku anak dalam itu sendiri. Mereka belajar bahasa, adat istiadat, dan cara hidup sehari-hari suku tersebut. Tujuannya adalah untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang erat dengan masyarakat setempat. 2). Penerjemahan Alkitab Para misionaris menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa SAD yang belum memiliki tulisan dalam bahasa lokal. Ini membantu penyebaran Injil dan memfasilitasi pengajaran firman Tuhan dalam bahasa yang dipahami masyarakat setempat. 3). Pengajaran lisan dan kisah Karena sebagian besar SAD tidak memiliki budaya literasi, pengajaran Injil sering dilakukan melalui metode lisan seperti bercerita, menceritakan kisah-kisah Alkitab, dan melalui nyanyian atau puisi tradisional.²⁹ 4). Pelayanan kesehatan dan pendidikan Untuk membangun kepercayaan, para misionaris memberikan

²⁹ Ita L. C. E. Anjaya, and Yonatan A. A. "Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17", *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5.1 (2022). Hlm 81-83.

pelayanan kesehatan dasar serta pendidikan dasar seperti membaca dan menulis kepada masyarakat suku anak dalam. 5). Penghargaan budaya Para misionaris menghargai dan tidak merusak budaya suku anak dalam yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen Mereka mengintegrasikan unsur-unsur budaya setempat dalam ibadah dan pengajaran untuk membuat pengalaman iman lebih relevan. Sebab dalam pendekatan ini saling menghargai dan memahami budaya setempat, serta mengintegrasikan iman Kristen ke dalam konteks budaya lokal secara bijaksana. Dengan demikian, penerimaan Injil dapat diterima tanpa menghilangkan identitas budaya asli mereka. Namun, proses penyebaran Injil kepada Suku Anak Dalam membutuhkan waktu yang panjang, kesabaran, dan komitmen yang kuat dari para misionaris.

B. Kondisi Kekristenan Di Suku Anak Dalam Di Alim Dua-Riau

Kondisi kekristenan di kalangan suku Anak Dalam terus berkembang. Tantangan ke depan termasuk bagaimana mempertahankan identitas budaya sambil mengadopsi kepercayaan baru, serta bagaimana gereja dapat melayani kebutuhan spiritual dan praktis komunitas ini secara efektif. Proses penginjilan dan penerimaan kekristenan juga telah menimbulkan perubahan sosial dan budaya. Di satu sisi, ini telah membawa pendidikan, layanan kesehatan, dan kontak dengan dunia luar. Di sisi lain, ada kekhawatiran tentang hilangnya tradisi dan identitas budaya asli. Di beberapa daerah, kekristenan telah diterima dan berakar, dengan gereja-gereja kecil didirikan di dalam atau dekat pemukiman suku Anak Dalam.³⁰ Gereja-gereja ini sering kali mengadaptasi praktik ibadah untuk mencerminkan budaya lokal, seperti penggunaan musik tradisional atau pelaksanaan ritual yang menggabungkan elemen-elemen adat setempat dengan ajaran Kristen.

³⁰ Saifullah, "AGAMA LOKAL (Studi Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam Di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)" 2022.

Namun, penerimaan kekristenan tidak selalu mudah atau menyeluruh. Banyak anggota suku masih mempertahankan kepercayaan tradisional mereka, atau menggabungkan aspek-aspek kekristenan dengan animisme dalam bentuk sinkretisme. Hal ini dapat menimbulkan suatu tantangan dalam mengembangkan kekristenan bagi Suku Anak Dalam untuk menerima injil yaitu

Sejarah adat suku anak dalam

Suku ini merupakan kategori masyarakat terasing di Indonesia, karena mereka menjalani gaya hidup yang berbeda dan minim berinteraksi dengan dunia luar. Suku Anak Dalam (SAD), dikenal teguh mempertahankan cara hidup yang primitif di tengah arus modernisasi di luar komunitasnya. Hingga saat ini belum ada bukti tertulis dari mana asal Suku Anak Dalam. Oleh sebab itu sejarah mengenai Suku Anak Dalam diperoleh dari tradisi lisan dan cerita yang ada di masyarakat. Dalam konteks adat-istiadat SAD, terdapat sistem kepercayaan spiritual yang kokoh, yang mencakup pemujaan terhadap roh alam, leluhur, dan makhluk-makhluk tertentu. Meskipun mereka mempertahankan sebagian besar tradisi adat istiadat mereka, suku Anak Dalam dihadapkan pada tantangan modernisasi, deforestasi, dan perubahan sosial, yang dapat berpotensi untuk memengaruhi mereka dalam mempertahankan dan menyesuaikan adat istiadat mereka di dunia yang terus berubah.³¹

Asal-usul dan sejarah Suku Anak Dalam masih belum jelas. Namun, sebagian besar peneliti meyakini bahwa mereka merupakan keturunan dari penduduk asli Sumatera yang telah menghuni wilayah tersebut sejak sebelum kedatangan pengaruh Hindu-

³¹ Heri Victor Ambarita and Fernando Tambunan, 'Kejujuran Berteologi Kontekstualisasi: Teologi Lokal Gereja Kristen Injili Indonesia Dalam Religi Orang Rimba', *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5.1 (2022). Hlm 18–19.

Buddha dan Islam. Mereka memilih untuk tetap hidup di pedalaman untuk menjaga tradisi dan identitas mereka.

Kehidupan Suku Anak Dalam sangat erat kaitannya dengan hutan. Mereka mengandalkan hutan untuk pangan, tempat tinggal, dan sumber kehidupan lainnya. Sistem kepercayaan mereka, yang dikenal sebagai "Alam Berdikari," menekankan penghormatan terhadap alam dan keseimbangan dengan lingkungan sekitar.

Dalam tradisi Suku Anak Dalam, terdapat beberapa aturan adat yang harus dipatuhi, seperti:

1. Larangan membakar hutan untuk membuka lahan pertanian.
2. Larangan membunuh satwa tertentu yang dianggap suci, seperti burung enggang.
3. Aturan dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam kelompok.
4. Sistem kepemimpinan yang dipegang oleh Tumenggung atau kepala suku.

Meskipun telah terjadi interaksi dengan dunia luar, Suku Anak Dalam berupaya mempertahankan identitas dan tradisi mereka. Namun, tekanan dari pembukaan lahan untuk perkebunan dan pertambangan telah mengancam keberadaan mereka dan memaksa sebagian anggota suku untuk pindah ke wilayah yang lebih terpencil.

Nama lain Suku Anak Dalam adalah Suku Kubu. Penyebutan Suku Kubu atau orang Kubu dikalangan warga Suku Anak Dalam berkonotasi kurang menyenangkan, penyebutan istilah Suku Kubu dinilai tidak baik, istilah Kubu kerap dikaitkan dengan manusia yang bodoh, kumuh, jorok, terbelakang dan acuh tak acuh. Istilah penyebutan Kubu oleh kalangan Suku Anak Dalam dianggap sebuah pandangan dan sebutan sinis yang diucapkan oleh masyarakat di luar komunitas mereka. Mereka lebih menyukai

sebutan “Sanak”, kata sanak sama dengan sebutan kata saudara atau teman (sahabat).³² Suku Anak Dalam ini hidup semi-nomaden, karena kecenderungannya untuk berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain untuk mencari pekerjaan, dan juga disebabkan karena salah satu anggota keluarganya meninggal (melangun). Selain itu perpindahan Suku Anak Dalam juga bisa disebabkan karena menghindari musuh atau membuka ladang baru. Suku Anak Dalam tinggal di pondok-pondok, yang dikenal sebagai sesudungon, yaitu membuat bangunan dari kayu hutan, berdinding kulit kayu, dan beratap daun serdang benal. Kehidupan Suku Anak Dalam ketika mereka tinggal di hutan sehari-hari bergantung dengan alam misalnya mereka melakukan kegiatan berburu di hutan sekitar tempat tinggal mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka.³³

Menurut tradisi lisan tersebut, nenek moyang SAD berasal dari Malau Sesat. Mereka melakukan perjalanan kepondok rimba yang ada yang terletak, Taman Nasional Bukit Dua belas, Air Hitam. Orang Maalau Sesat yang lari tersebut kemudian disebut sebagai Moyang Segayo. Sejarah Suku Anakdalam masih penuh misteri, bahkan hingga kini belum ada yang bisa meyakinkan dan memastikan asal usul Dari Suku Anak Dalam. Hanya cerita dari mulut ke mulut para keturunan yang bisa menampilkan sedikit sejarah kelompok sosial ini. Asal Suku Anak Dalam terdapat dua versi yaitu Pertama, orang perkampungan yang pergi lari ke hutan. Kedua, Suku Anakdalam berasal dari Minangkabau, tepatnya dari Pagaruyung.³⁴ Tradisi Adat sangat pengaruh terhadap perilaku individu dalam kelompok tersebut. Selain itu, adat juga mempengaruhi

³² Fikri Surya Pratama and Arki Aulia Hadi, "Sejarah Dan Perembangan Kehidupan Suku AnakDalam Kabupaten Merangin Provinsi Jambi (2011-2019)", *Jurnal Sejarah Peradaban*, 4.1 (2022). Hlm 15.

³³ H Saputra, P Kamil, and N Cholis, ‘Aktivitas Komunikasi Suku Anak Dalam (Sad) Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara’, 2023 <<http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/4268>>. Hlm 10-13

³⁴ Ermitati, ‘Pengungkapan Budaya Suku Anak Dalam Melalui Kosakata Bahasa Kubu Kandai’, 10.2 (2014). Hlm 153–155.

pembentukan pola perilaku yang khas dan terkait dengan identitas kelompok dan situasi sosial yang turut memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku, karena adat sering kali terwujud dan termanifestasi dalam interaksi sosial dan lingkungan tertentu. Oleh karena itu, studi tentang adat dan perilaku manusia tidak hanya mencakup aspek normatif, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan situasional di mana perilaku tersebut terjadi.

Aturan dalam kehidupan mereka merupakan seperangkat aturan yang memberi arahan tentang bagaimana manusia harus berperilaku dalam kehidupan mereka. Bentuk sejarah pewarisan nilai-nilai tradisi Suku Anakdalam (SAD) Air Hitam Sarongun dilakukan dalam bentuk tatap muka langsung, keterlibatan generasi muda (anak) dalam tradisi mereka, dan aturan adat istiadat. Pertama, tatap muka langsung. Tatap muka langsung yang dilakukan dalam pewarisan Adat dalam SAD Air Hitam Sarolangun adalah dengan interaksi langsung antara generasi tua dengan generasi muda SAD. Terjadi tatap muka langsung antara orang tua atau generasi tua suku Anakdalam dengan anak-anak atau generasi muda Suku Anak Dalam.³⁵ Perilaku orang tergantung pada kebiasaan mereka dalam suku tersebut, di mana mereka dibesarkan, sehingga sejarah dan tradisi menjadi fondasi dari perilaku manusia. gaya hidup yang digunakan suku Anakdalam yaitu suka hidup berpindah-pindah apalagi dengan adanya kematian dari kerabat mereka, membuat mereka harus meninggalkan tempat tersebut guna menghilangkan rasa kesedihan mereka. Dengan demikian Aturan-aturan ini memungkinkan untuk pemahaman yang lebih baik tentang perilaku orang lain, dan memprediksi mengapa dan

³⁵ *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7.1 (2021). Hlm 88–90.

bagaimana orang lain akan berperilaku. Aturan-aturan ini harus diikuti untuk menjaga keharmonisan dan ketertiban dalam masyarakat.

Adat SAD mencerminkan cara hidup mereka sangat bergantung pada alam dan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tumbuhan, binatang, dan cara bertahan hidup di hutan. Di dalam Adat SAD ini mencerminkan cara hidup mereka yang sangat tergantung pada alam dan lingkungan sekitarnya. Selama berabad-abad, SAD telah mengalami berbagai perubahan dalam interaksi mereka dengan budaya luar, termasuk pengaruh agama, perdagangan, dan kolonialisme. Namun, meskipun mereka telah mengalami berbagai tekanan dari luar, beberapa komunitas SAD masih mempertahankan gaya hidup tradisional mereka dan mempraktikkan adat-adat mereka dengan kuat.³⁶ Mayoritas SAD menganut kepercayaan animisme atau kepercayaan kepada agama tradisional. Observasi telah menunjukkan bahwa meskipun memiliki tingkat kesederhanaan tertentu, komunitas-komunitas tersebut memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang relatif seragam, mengindikasikan keberadaan mereka sebagai sebuah entitas komunal. Mereka menjalankan pola kehidupan yang spesifik, mencakup sistem mata pencaharian (economic livelihood), sistem kekerabatan (kinship system), serta sistem kepercayaan (belief system); dengan kata lain, mereka memiliki adat-istiadat yang khas. Pada masa Orde Baru, mereka dikategorikan sebagai 'Suku Terasing' atau 'Komunitas Adat Terpencil' (KAT), sedangkan pada masa pasca Orde Baru, terminologi yang digunakan adalah masyarakat Adat. Pada umumnya, masyarakat SAD, prevalensi penggunaan bahasa lisan lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan bahasa tulisan. Fenomena ini terjadi karena sebagian besar anggota masyarakat suku belum memiliki

³⁶ Fournika Lailatul Jami'ah, "Suku Anak Dalam Di Desa Bungku Kecamatan Bajubang (1980-2014)", 2021, 15.

akses atau kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Kondisi ini dapat menyebabkan berbagai faktor, termasuk kurangnya akses terhadap fasilitas pendidikan, karena mereka lebih mengutamakan kebutuhan sehari-hari dari pada pendidikan, serta tidak mendukung anak-anaknya untuk mendapat Pendidikan. Pentingnya pendidikan dalam kemampuan berkomunikasi melalui tulisan tidak sepenuhnya diakses oleh masyarakat SAD. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi mereka cenderung lebih terfokus pada penggunaan bahasa lisan sebagai medium utama untuk menyampaikan informasi, cerita, dan pengetahuan.³⁷ Meskipun demikian, belum mengembangkan kemampuan menulis dalam arti konvensional, masyarakat SAD telah menunjukkan kreativitas dan kemahiran mereka dalam menyampaikan ide dan perasaan melalui medium lain, seperti melalui dinding gua, sehingga demikian SAD mengandalkan bahasa lisan dan bentuk-bentuk ekspresi artistik tradisional untuk berkomunikasi dan menyampaikan warisan budaya mereka.

Tradisi Adat Suku Anak Dalam

Dari Enam (6) kabupaten penyebarannya, Suku Anak Dalam paling banyak berada di Sarolangun dengan jumlah populasi 1095 jiwa, kemudian Merangindengan 858, tebo 823, Bungo 286, Batang Hari 79 dan Tanjab Barat 57 orang. Suku Anak Dalam memiliki Kepercayaan yang dianutnya yakni Animisme, ataupun percaya kepada Makhluk Halus ataupun roh-roh leluhur mereka. Nilai-nilai yang diwariskan dalam tradisi budaya Suku Anak Dalam terdapat tiga bentuk nilai yang diwariskan dalam tradisi budaya Suku Anak Dalam yaitu nilai individu, nilai sosial dan nilai kebangsaan. Nilai individu terdiri dari nilai semangat kerja dan pantang menyerah, nilai taat terhadap tradisi dan

³⁷ Kodiran, "Pewarisan Budaya. Humaniora" 16, no. 1 (2004): Hlm 10–12.

kepercayaan, serta nilai tertutup. Nilai sosial terdiri dari nilai gotong royong dan sopan santun.

Hutan merupakan tempat tinggal yang nyaman bagi mereka, sehingga mereka sangat menjaga dan melestarikan hutan tersebut. Sumber makanan mereka berasal dari hasil buruan, seperti biawak, babi hutan, ular, kijang, rusa dan binatang lainnya yang ada di dalam hutan. Suku Anak Dalam masih mempertahankan warisan nenek moyangnya, berpacara mencari makan dengan berburu, pengelolaan obat-obatan dengan tumbuhan serta cara hidup.³⁸ Suku Anak Dalam memiliki kebiasaan yang unik dengan mempertahankan karakteristiknya sebagai orang rimba dengan memakai lapisan baju sehelai saja sebagai penutup kemaluan, dan dilengkapi dengan atribut gelang dan kalung yang mereka yakini memiliki nilai- nilai tersendiri. Oleh sebab itu Agar seseorang dapat diterima secara sosial, maka ia harus berpakaian sesuai dengan kondisi yang ada, tradisi budaya menentukan dress code, warna, perhiasan yang akan dipakai, dan riasan yang akan digunakan agar berpakaian dan penampilan mengarahkan bagaimana orang harus berpakaian yang sesuai untuk dipakai pada pertemuan bisnis, santai, atau di rumah.

Kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam tidak terpisahkan, secara bersama-sama dalam menyusun kehidupannya. Manusia telah berevolusi menjadi sebuah komunitas sosial-budaya, atau masyarakat massa. Suku Anak Dalam memiliki tradisi yang sangat unik karena tradisi tersebut dilakukan sesuai dengan keyakinan yang mereka miliki, yakni kepercayaan animisme. Tradisi yang ada dalam SAD, antara lain basale, manumbai, dan melangun. SAD ini memiliki kepercayaan animisme dan memuja roh nenek moyangnya.

³⁸ H. Kuswanto, "Representasi Budaya Suku Anak Dalam Pada Kumpulan Cerita" 2, no. 1 (2016): Hlm 48–50.

Tradisi Suku Anak Dalam mencakup berbagai praktik budaya, adat istiadat, dan kepercayaan spiritual yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sehari-hari. Salah satunya dapat kita melihat bagi SAD yaitu yang pertama Tradisi Upacara Adat, SAD memiliki berbagai upacara adat yang dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti upacara pernikahan, upacara kematian, atau upacara untuk meminta keberuntungan dalam perburuan. Akan tetapi dalam melakukan upacara-upacara ini sering kali melibatkan nyanyian, tarian, dan pengorbanan sebagai bagian dari ekspresi keagamaan dan sosial mereka. Yang kedua, Tradisi Lisan Dan Cerita, warisan lisan sangat penting dalam budaya SAD. Mereka memiliki tradisi lisan yang kuat yang mencakup cerita-cerita tentang sejarah, mitos, legenda dan hikayat nenek moyang mereka, sehingga dengan melalui cerita-cerita ini, pengetahuan dan nilai-nilai tradisi mereka semakin kuat.³⁹

Di dalam tradisi SAD pada umumnya percaya bahwa dengan perantara dukun atau doa-doa pada tuhan bisa menyembuhkan, maka tubuh akan bereaksi positif terhadap obat-obatan ataupun ritual yang diberikan. Hal ini secara tidak langsung seperti disugesti dari pikiran apabila memiliki keyakinan tersebut maka penyakit dalam tubuh akan sembuh. Selaras dengan hasil penelitian Wendt dan Gone menunjukkan bahwa dalam komunitas tertentu aspek lokal wisdom berupa prosesi-prosesi ritual tradisi sangat lekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam pengembangan pemahaman tentang masyarakat SAD, esensial untuk mengakui bahwa interaksi manusia dengan lingkungan alamnya memiliki implikasi yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pengetahuan, pemahaman, dan perilaku.⁴⁰

³⁹ D. Prihatini, "Kebudayaan Suku Anak Dalam" (Yogyakarta: UNY, 2007). Hlm 22-24

⁴⁰ Sri Hasanah, 'Eksistensi Tradisi Upacara Besale Serta Upaya Masyarakat Suku Anakdalam Mempertahankan Local Wisdom Di Era', *KRINOK :Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1.2 (2022). Hlm 187–188.

Dengan memperhatikan kerumitan hubungan ini, bertujuan untuk menyoroti pentingnya memperhitungkan faktor-faktor alam dalam memahami dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang melingkupi masyarakat SAD. Berkaitan dengan hal ini terdapat ritual penyembuhan dari beberapa kebudayaan Indonesia yang dinamakan Besale. Tradisi Besale merupakan proses pengobatan tradisional yang juga dipakai oleh komunitas Adat terpencil lainnya yang hidup di kawasan SAD. Tradisi Besale bertujuan untuk memohon keselamatan dan melakukan pemanggilan roh oleh dukun, untuk mengobati dan membantu kesembuhan pada seseorang yang sakit, serta untuk menolak bala atau disebut bencana. Namun tidak semua penyakit dapat disembuhkan melalui Upacara Besale ini, tetapi Besale hanya untuk penyakit tertentu saja yang tidak sembuh lagi melalui pengobatan biasa, yaitu ramuan dan jampian.

Dalam adat istiadat masyarakat Suku Anak Dalam terdapat banyak kegiatan upacara/ritual yang memiliki tujuan untuk menghormati arwah nenek moyang, mengharapkan keberkahan dan untuk menjauhkan malapetaka. Salah satu upacara adat masyarakat Anak Dalam adalah upacara Besale. Perubahan-perubahan yang dirasakan oleh Suku Anak akibat dari perubahan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya menuntut mereka untuk beradaptasi. Pengetahuan yang semula menganggap bahwa demam merupakan akibat dari teguran nenek puyang atau gangguan roh jahat di dalam hutan bergeser ke arah pengetahuan yang lebih modern sehingga respons dan penanganannya pun kini mengalami perubahan.⁴¹ Kehidupan masyarakat SAD terbagi menjadi 2 yaitu, pertama, SAD yang sudah sering berinteraksi dengan orang di luar suku mereka dan telah mengalami akulturasi, dan kedua, Suku Anak Dalam yang jarang

⁴¹ Hairul Anwar, A.H, and S.P, 'Intervensi Medis Modern Terhadap Kehidupan Suku Anakdalam (Kasus Batin Sembilan Di Hutan Harapan)', *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8.1 (2022). Hlm 101–102.

berinteraksi dengan orang di luar sukunya sehingga mereka tetap mempertahankan kebudayaannya.

Dengan demikian tradisi adat Suku Anak Dalam memiliki nilai-nilai penting yang perlu dilestarikan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa tradisi adat Suku Anak Dalam perlu dijelaskan dan dilestarikan:

1. Kearifan Lokal dan Hubungan dengan bumi, Suku Anak Dalam memiliki kearifan lokal yang sangat erat kaitannya dengan alam. Mereka meyakini pentingnya menjaga keseimbangan alam dan hidup selaras dengan lingkungan sekitar. Tradisi dan kepercayaan mereka mencerminkan penghormatan yang mendalam terhadap alam semesta. Penjelasan tentang tradisi ini dapat memberikan pembelajaran berharga tentang cara hidup yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.
2. Keunikan Budaya dan Keanekaragaman Tradisi adat SAD merupakan bagian dari keanekaragaman budaya yang kaya di Indonesia. Mereka memiliki sistem kepercayaan, struktur sosial, pola pemukiman, sistem ekonomi, seni, dan kerajinan yang sangat unik dan berbeda dari masyarakat lain. Penjelasan tentang tradisi ini dapat menambah pemahaman tentang keragaman budaya dan memberikan penghargaan terhadap warisan budaya yang tak ternilai.⁴²
3. Pelestarian Warisan Budaya SAD adalah salah satu suku terpencil di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi dan cara hidup yang turun-temurun. tradisi adat Suku Anak Dalam dapat mendorong upaya pelestarian warisan budaya yang berharga ini, sehingga generasi mendatang dapat mempelajari dan menghargai budaya nenek moyang mereka.

⁴²Shinta Shinta and Helper Sahat Parulian Manalu, "Gambaran Sosial Budaya Suku Anak Dalam Tentang Malaria Dan Pengendaliannya Di Provinsi Jambi", *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 20.2 (2021). Hlm 37–38 .

C. Strategi Penginjilan Terhadap Suku Anak Dalam

Secara definisi, kata "strategi" merujuk pada taktik atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah "strategi" sendiri berasal dari bahasa Yunani "strategos," yang secara harfiah berarti seorang jenderal yang mengatur pergerakan militer pada masa demokrasi Athena.⁴³ Awalnya, istilah ini digunakan secara eksklusif dalam konteks militer, namun seiring waktu, penggunaannya meluas ke berbagai bidang lain, termasuk strategi bisnis, olahraga (seperti sepak bola dan tenis), catur, ekonomi, pemasaran, perdagangan dan manajemen strategis. Strategi yang efektif melibatkan koordinasi tim kerja, memiliki tema yang jelas, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam penggunaan dana dan mengembangkan taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Meskipun sering kali disamakan, strategi berbeda dengan taktik; strategi mencakup ruang lingkup yang lebih luas dan jangka waktu yang lebih panjang, sedangkan taktik lebih terbatas dalam ruang lingkup dan jangka waktunya. Strategi juga sering dikaitkan dengan visi dan misi organisasi, meskipun penerapannya mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam konteks kekristenan, strategi serupa memegang peran penting dalam pemenuhan Amanat Agung Tuhan Yesus. Dihadapkan dengan jiwa-jiwa yang terbelenggu dosa dan belum mengenal Kristus, umat beriman memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk terus berjuang membawa mereka kepada terang Injil. Oleh karena itu, formulasi strategi yang kokoh dan berlandaskan iman Kristen menjadi esensial dalam upaya penginjilan dan pemuridan.⁴⁴ Karena strategi yang terstruktur dan berlandaskan iman Kristen membantu memastikan bahwa upaya penginjilan dan pemuridan memiliki

⁴³ Johanes Witoro, "Strategi Penginjilan Paulus Di Filipi Dalam Kitab Kisah Para Rasul 16:13-40 Relevansinya Bagi Pelaksanaan Misi Masa Kini," *Jurnal Teologi Biblika* Vol. 6, No. 2 (2021), 6-7.

⁴⁴ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: Andi, 2007), 117.

dampak jangka panjang. Ini termasuk pembentukan komunitas yang solid, berkelanjutan, dan mampu mereplikasi proses pemuridan kepada generasi berikutnya.

Pekerjaan misi tidak hanya membutuhkan persiapan yang mudah, tetapi juga memerlukan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi misi adalah cara yang digunakan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya dan memastikan keberhasilan dalam pelaksanaan misi. Dalam konteks pelayanan misi, strategi misi sangat penting karena memungkinkan para misionaris untuk bergerak secara efektif dan mencapai hasil yang optimal.⁴⁵ Dengan demikian, strategi misi seyogianya dipilih dengan hati-hati dan disesuaikan dengan konteks dan situasi yang terjadi. Menentukan strategi yang tepat merupakan langkah yang sangat penting agar mampu mengatasi setiap tantangan dan situasi yang terjadi dalam melakukan pelayanan misi. Merancang strategi merupakan hal yang sangat penting dengan mempertimbangkan komponen-komponen strategis seperti individu atau kelompok, motivasi serta penentuan tujuan dalam pelaksanaan misi pelayanan.

Strategi kontekstual penginjilan terhadap suku Anak Dalam merupakan pendekatan yang berupaya menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan bermakna dalam konteks budaya mereka. Pendekatan ini dimulai dengan membangun hubungan dan kepercayaan dengan masyarakat tersebut. Mereka berusaha memahami tentang kepercayaan, nilai, dan pandangan dunia suku Anak Dalam serta Penginjil perlu mempelajari bahasa, adat istiadat, dan struktur sosial mereka untuk dapat mengkomunikasikan pesan Kristiani secara efektif. Proses Penggunaan analogi dan konsep-konsep yang sudah akrab bagi suku Anak Dalam dapat membantu menjelaskan

⁴⁵James E. Plueddemann, *Leading Across Cultures. Pelayanan Dan Misi Yang Efektif Dalam Gereja Global* (Malang: Literatur SAAT, 2013), hlm 62.

ajaran Kristen dengan lebih mudah dipahami. Pendekatan kontekstual juga memperhatikan hubungan erat Suku Anak Dalam dengan alam, mengintegrasikan pemahaman Kristen tentang penciptaan dengan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Proses ini memerlukan kesabaran dan komitmen jangka panjang, karena kontekstualisasi adalah upaya berkelanjutan yang membutuhkan pembelajaran dan penyesuaian terus-menerus. Tujuan akhirnya adalah menyajikan Injil dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh suku Anak Dalam, sambil tetap menghormati dan memelihara identitas budaya mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan pesan Kristiani dapat berakar dalam dan bertumbuh secara organik dalam konteks kehidupan suku Anak Dalam.

Donald Guthrie dalam bukunya menyoroti dua aspek utama yang penting dalam memahami misi Kristus. Pertama, adalah pengajaran-Nya tentang Kerajaan Allah yang menjadi inti dari pesan-Nya. Kedua, adalah penjelasan mengenai kematian Yesus.⁴⁶ Kedua pokok ini sangat fundamental untuk dipahami karena kisah Yesus adalah puncak dari cerita tentang kemuliaan Tuhan. Pekerjaan penebusan yang dilakukan oleh Yesus menjadi landasan bagi pengembangan pengajaran tentang misi Kerajaan Allah. Dalam kesadaran bahwa Yesus memberikan hidup-Nya sebagai harga tebusan, orang-orang dari segala bangsa dan bahasa di masa depan dapat memberikan penghormatan kepada Allah Bapa.

Dalam proses pemberitaan Injil, misi kontekstual menjadi kunci utama dalam menerjemahkan Alkitab dan materi pengajaran ke dalam bahasa lokal mereka serta menggunakan metode penyampaian yang sesuai dengan budaya setempat. Pekerjaan

⁴⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hlm 21.

memberitakan Injil atau kabar baik adalah inisiatif dan karya pekerjaan Tuhan.⁴⁷ Namun Tuhan memerlukan kerja sama dengan manusia ini berarti orang percaya memiliki tugas ganda, yaitu melakukan tugas pelayanan yang dipercayakan kepadanya dengan baik, tetapi di pihak lain, juga harus bertanggung jawab memproklamasikan kabar baik tentang Yesus Kristus. Paulus merupakan pelaku misi, yang berarti ia melakukan pemberitaan Injil itu kepada semua orang. Dalam (Kis 13:2). berbunyi, pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: “Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah kutentukan bagi mereka.” Kemudian mereka pergi memberitakan Injil. Namun demikian, tidak hanya pergi memberitakan Injil, Paulus juga memperkuat dan memberdayakan orang lain untuk melakukan apa yang ia lakukan.

Misi kontekstual ini merupakan suatu panggilan dalam menyampaikan Injil Kristus kepada seluruh dunia, dengan tujuan utama membawa manusia melihat kemuliaan Allah dan memuliakan-Nya melalui penerimaan kasih karunia-Nya yang mulia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rasul Paulus, dalam rencana kekekalan-Nya, Allah telah menetapkan karya penebusan Kristus sebagai sarana bagi manusia untuk memperoleh keselamatan dan kemuliaan-Nya (Ef. 1:6). Pentingnya misi ini tidak hanya berhenti pada proses memberitakan Injil, tetapi juga mencakup pembinaan dan pendampingan jangka panjang bagi komunitas iman lokal. Hal ini diperlukan agar komunitas tersebut dapat mandiri dan berkelanjutan, serta mampu melatih dan mengutus pemimpin lokal untuk melanjutkan pelayanan di antara suku anak dalam.⁴⁸

⁴⁷ Yonatan Alex Arifianto, “Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini,” *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 1 (2021): Hlm 67-68.

⁴⁸ Kalis Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): Hlm 1–3.

Selain melalui pendekatan tersebut, metode penyebaran injil juga dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga. Para misionaris perlu membangun hubungan dan kepercayaan dengan masyarakat setempat melalui kehadiran mereka secara berkelanjutan. Tinggal bersama, belajar bahasa dan budaya lokal, serta terlibat dalam aktivitas sehari-hari merupakan langkah awal yang penting. Pendekatan relasional ini memungkinkan terjalinnya ikatan yang erat dan pemahaman mendalam tentang konteks kehidupan suku anak dalam. Setelah hubungan baik terjalin, para misionaris dapat mulai menyampaikan Injil dengan cara yang relevan dan kontekstual, seperti melalui cerita, analogi, dan metode penyampaian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penterjemahan Alkitab dan materi pengajaran ke dalam bahasa lokal juga sangat penting untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, pelayanan holistik melalui pemenuhan kebutuhan dasar seperti air bersih, pangan, pendidikan, dan kesehatan dapat menunjukkan kasih Kristus secara nyata dan membuka pintu bagi penerimaan Injil.⁴⁹ Oleh sebab itu Para penginjil perlu mendampingi dan membina pertumbuhan iman mereka, serta melatih dan mengutus pemimpin dari masyarakat setempat untuk melanjutkan pelayanan di antara suku anak dalam. Proses ini membutuhkan kesabaran, komitmen jangka panjang, serta kerja sama tim yang solid dalam doa dan ketaatan pada pimpinan Roh Kudus. Pendekatan yang sensitif, kontekstual, dan holistik melalui kunjungan langsung merupakan kunci bagi pemberitaan Injil yang efektif kepada suku anak dalam.

⁴⁹ Djone Georges Nicolas, "Analisis Krisis Penginjilan Di Kalangan Gereja Di Indonesia," *Jurnal Kasta* 1. No. 1 (2021), 89.

D. Konsep Pemberitaan Injil Terhadap Tradisi Suku Anak Dalam

Konsep Pemberitaan Injil terhadap Suku Anakdalam yaitu:

- a) Pembinaan Suku Anak Dalam perlu dilaksanakan secara partisipasi, mereka tidak lagi menjadi objek, tetapi menjadi subjek pembangunan. Kekuatan pemberdayaan Suku Anakdalam bertumpu pada masyarakat setempat, sementara negara lebih berperan sebagai fasilitator.
- b) Pembinaan pemuda Suku Anak Dalam lebih difokuskan pada upaya peningkatan kerohanian mereka. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar untuk membawa pemuda kepada tingkat pengertian yang benar akan Firman Tuhan, sikap dan perbuatan yang sudah diperbaharui akan menggambarkan kedewasaan kerohanian di dalam persekutuan Kristus.⁵⁰ Maka setiap orang percaya yang sudah lahir baru dan menjadi anggota keluarga Allah wajib mengikuti pembinaan tanpa ada batas, supaya setiap orang percaya tidak diombang-ambingkan dalam pengajaran-pengajaran yang menyesatkan (Ef. 4:11), sehingga tidak menjadi penghambat pertumbuhan kerohanian pemuda untuk melakukan pelayanan kelak.
- c) Pemberdayaan Suku Anak Dalam hendaknya didasarkan pada sistim nilai budaya yang berlaku dalam lingkungan masyarakat setempat, hal ini dimaksudkan agar upaya pemberdayaan tersebut bisa langsung menjawab kebutuhan riil mereka.
- d) Pengaruh sosial, pemberitaan Injil juga membawa perubahan sosial dalam komunitas Suku Anakdalam yang menghasilkan perubahan yang berpengaruh dalam struktur sosial dan dinamika budaya mereka.
- e) Respons komunitas, respons terhadap pemberitaan Injil bervariasi di antara individu dan kelompok dalam komunitas SAD. Beberapa dari mereka merasa tertarik dan

⁵⁰ Riauland Arisdantha Sembiring, "Peran Majelis Dalam Mengatasi Ketidakaktifan Pemuda Dalam Persekutuan". Hlm 9.

menerima ajaran tersebut, sementara yang lain menolaknya atau bahkan menganggapnya sebagai ancaman terhadap identitas dan keberadaan mereka.

Selain itu, Suku Anakdalam juga berusaha untuk mempertahankan kehidupannya sehingga mereka membuat dan menggunakan peralatan atau benda-benda sesuai dengan kegunaannya. Penggunaan tombak oleh salah satu tokoh dari SAD di dalam cerpen tersebut. Tombak digunakan untuk melindungi diri bagi SAD. Selain itu, tombak digunakan untuk berburu. Kujur ini menggunakan pengait sehingga ketika ditombakkan ke tubuh hewan, kujur akan menempel terus di tubuh hewan tersebut.⁵¹ Hal tersebut akan menjadi bagian dari Suku Anakdalam dan tidak akan kembali ke kehidupan semula. Bagi mana cara untuk memukimkan mereka Suku Anakdalam adalah merupakan tantangan untuk memperluas jangkauan khalayak komunikasi yang bisa menerima pesan.

Strategi Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan pemerintah merupakan dampak bagi Suku Anak Dalam. Karena, pemerintah sudah berupaya melakukan pemberdayaan terhadap Suku Anak Dalam bersama-sama dengan stakeholder yang terkait dalam suku tersebut. Pemberdayaan yang dilakukan masih kurang menunjukkan tingkat keberhasilan seperti yang diharapkan. Salah satu penyebabnya karena pola komunikasi yang masih perlu diperbaiki. Pola pemberdayaan selama ini menimbulkan dampak-dampak negatif terhadap suku Anak Dalam itu sendiri.⁵²

Kelambanan masyarakat SAD untuk berubah disebabkan oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar seperti desakan para pendatang yang memiliki

⁵¹ A. Prasetijo, *Serah Jajah Dan Perlawanan Yang Tersisa, Etnografi Orang Rimba Di Jambi* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2011). Hlm 95

⁵² D dkk. Koespramoedyo, *Kajian Perbandingan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Dan Program Pengembangan Wilayah Terpadu Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus Dan Tertinggal* (BAPPENAS, 2004). Hlm 23-25

kekuatan dominan dalam kekuasaan dan kebudayaan, keinginan untuk mempertahankan kebudayaan sendiri, keterisoliran geografis, dan distribusi pembangunan yang belum merata. Keragaman tingkat adaptasi masyarakat SAD untuk berubah membutuhkan suatu pemahaman yang didasarkan pada studi-studi kebudayaan. Berbagai kegiatan pembinaan kesejahteraan masyarakat terasing seharusnya dapat menjamin, keselamatan hidup manusia itu sendiri, penyediaan sumber daya makanan, penyediaan tempat untuk mengembangkan keturunan, menciptakan arena untuk mengaktualisasikan diri dan mengembangkan kreativitas, dan yang terakhir mewujudkan media sosial guna mengembangkan kesetiakawanan kelompok sosial yang bersangkutan, dan bukan malah menimbulkan keadaan yang sebaliknya.⁵³ Tidak dapat dipungkiri bahwa sebelum adanya pembinaan masyarakat terasing, kehidupan SAD memang sangat bergantung kepada kondisi alam yang ada, secara umum kehidupan mereka masih terpencar, sumber makanan yang mereka dapatkan dengan memanfaatkan hasil hutan dan ditukar dengan kebutuhan mereka sehari-hari

Dalam melakukan penginjilan bagi individu yang belum mengakui kehadiran Tuhan Yesus, terdapat beberapa peluang signifikan yang dapat dieksplorasi oleh para penginjil. (1), dapat dicata bahwa sejumlah besar orang yang belum memperoleh pengetahuan tentang Yesus telah disiapkan oleh Tuhan untuk menerima iman. Kehadiran mereka dalam situasi yang tepat dan kerinduan batin mereka dalam situasi yang tepat dan kerinduan batin mereka merupakan tanda-tanda kesiapan untuk menerima pesan injil. (2), Dengan keberadaan kita memberikan relasi sosial bagi

⁵³ Ferry Yanto, 'Sejarah Pembinaan Terhadap Suku Anakdalam Di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi (1970-2014)', *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9.2 (2019), 244.

mereka serta dapat melayani dan menyampaikan pesan injil bagi SAD. Melalui hubungan personal yang sudah ada, penginjil dapat menjangkau individu secara lebih efektif, karena adanya dasar kepercayaan dan saling mengerti apa yang telah disampaikan. (3), Para penginjil dapat mengadopsi pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan setempat. Dengan memahami latar belakang budaya, tradisi, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang dituju, penginjil dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menyampaikan pesan injil secara relevan dan berdampak. Dengan memanfaatkan berbagai peluang maka masyarakat terbuka/para penginnjil dapat menjadi sarana yang signifikan dalam memperluas kerajaan Tuhan dan membawa banyak individu yang belum percaya kepada Tuhan Yesus untuk mengalami pertobatan dan pertumbuhan rohani.⁵⁴

Berikutnya, dalam sistem religi atau kepercayaan. Tokoh Bepak dan pemangku adat lainnya di dalam cerpen sangat patuh terhadap dewa. Adanya kekuatan gaib atau kekuatan supranatural yang dianggap lebih dari kekuatan manusia dan manusia itu menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut. Suku Anak Dalam mempercayai adanya Tuhan, namun wujud dan gambaran Tuhan sangat abstrak. Mereka berkeyakinan adanya makhluk halus yang ada di dunia, yang dapat berupa dewa, arwah orang yang sudah mati yang mereka sebut malaikot dan silom. Dewa-dewa, malaikot, silom hidup dalam dunia gaib yang mereka sebut sebagai halom dewo. Meski demikian nyatanya mereka juga mempercayai Tuhan tunggal sebagai pencipta alam, sehingga konsep ketuhanan

⁵⁴ Fransius Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual". *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2.2 (2022). Hlm 16.

Suku Anak Dalam sangat unik sekaligus membingungkan. Peran Tuhan tertinggi sebagai pencipta alam seolah-olah hanya untuk menjelaskan tentang penciptaan bagi budaya dan kehidupan mereka SAD.

Secara keseluruhan, konsep pemberitaan Injil terhadap tradisi suku anak dalam merupakan sebuah tantangan yang membutuhkan pendekatan yang bijak, penghargaan terhadap budaya lokal, serta keterlibatan aktif dari masyarakat adat. Pentingnya pemberitaan Injil yang praktis untuk mencapai orang-orang dalam kebutuhan, baik secara fisik maupun spiritual.⁵⁵ Pemberitaan Injil yang praktis dapat menghasilkan pertumbuhan gereja, membantu individu-individu untuk terhubung dengan jemaat Kristen, dan memperkuat keterlibatan mereka dalam persekutuan dan pelayanan Kristen. Dengan demikian, proses penyebaran ajaran Kristen dapat terjadi secara harmonis dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

E. Peluang Misi Pemberitaan Injil Terhadap SAD

SAD adalah kelompok masyarakat yang terpencil yang mendiami wilayah pedalaman di beberapa provinsi salah satunya provinsi Riau. Mereka dikenal sebagai salah satu suku terasing yang masih mempertahankan tradisi dan cara hidup yang sangat sederhana, serta minim interaksi dengan masyarakat luar. Tetapi dalam hal ini misi pemberitaan injil memiliki peluang yang cukup besar bagi SAD, dan menyatakan bahwa sebagian besar anggota SAD ini masih menganut kepercayaan animisme dan tidak memahami ajaran agama.⁵⁶ Meski demikian, peluang misi pemberitaan Injil tetap terbuka lebar akan tetapi ada beberapa pendekatan yang dilakukan antara lain: 1) Pendekatan yang

⁵⁵ Sagung I.I.A Suhariono, and Simon Simon, "Menerapkan Pendekatan Konsep Multikultural Dalam Pekabaran Injil", *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2023). Hlm 32–33.

⁵⁶ Marde Christian Stenly Mawikere, 'Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6.2 (2022), 496–512 <<https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>>.

bijaksana dan penuh kasih. Penyebaran Injil harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih, serta menghargai budaya dan tradisi Suku Anak Dalam. Hal ini penting untuk menghindari penolakan. 2) Pembelajaran bahasa dan budaya setempat. Para penyebar Injil perlu mempelajari bahasa dan budaya Suku Anak Dalam agar dapat menyampaikan Injil kepada mereka dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima. 3) Pendekatan melalui pelayanan sosial. Pendekatan melalui pelayanan sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi, dapat membantu membuka pintu bagi penyebaran Injil secara lebih efektif.⁵⁷

Bagaimana pun juga misi dan penginjilan dapat dilaksanakan melalui budaya lokal sebab terdapat titik kontak yang melaluinya Injil dapat diberitakan. Dalam perbedaan-perbedaan lokal yang dimiliki dan dihidupi oleh setiap orang menurut suku dan budayanya, peluang tersebut dapat dimungkinkan jika seorang pemberita Injil atau misionaris mampu berkontekstualisasi dengan konteks budaya setempat. Oleh karena itu ada beberapa peluang yang harus dilakukan oleh seorang Kristen dalam melaksanakan penginjilan kepada budaya lokal atau budaya setempat, yaitu:

- a) Harus memahami bahasa setempat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat berperan penting bagi setiap umat manusia. Maka hal ini perlu untuk diperhatikan oleh orang Kristen yang melakukan penginjilan untuk dengan memahami bahasa setempat yang menjadi target untuk melakukan penginjilan. Metode dalam yang sering digunakan dalam melakukan penginjilan yaitu: penerjemah Alkitab ke bahasa lokal, pelatihann penginjil dari kalangann SAD sendiri

⁵⁷ S Kawangmani, Y Wartono, "Strategi Misi Ke Suku-Suku Di Kalimantan: Sebuah Systematic Review", *Jurnal Gamaliel*. 5. September (2023). Hlm 53

dan program-program dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini merupakan tahap awal untuk bisa masuk dengan masyarakat setempat

- b) Harus memahami kebudayaan setempat. atau “budaya” memiliki arti pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Kebudayaan memiliki nilai sendiri, nilai budaya terdiri dari cara pandang seseorang dalam alam pikiran sebagai besar warga mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa nilai budaya merupakan pendorong seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh sebab itulah seorang penginjil perlu menjalin persahabatan dengan membahas hal-hal yang berhubungan dengan budaya masyarakat yang menjadi target untuk melaksanakan pemberitaan Injil.⁵⁸

Pentingnya keingintahuan terhadap dunia luar bagi suku anak dalam merupakan fenomena yang menarik, menggambarkan dorongan alami manusia untuk menjelajahi dan memahami lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini misi sangat memperhatikan keunikan budaya serta tradisi mereka untuk menghargai dan memahami konteks lokal suku anak dalam mendorong terjalinnya hubungan yang lebih kokoh antara para misionaris dan komunitas tersebut. Melalui interaksi yang penuh rasa hormat dan kepekaan terhadap nilai-nilai budaya mereka, para misionaris memiliki kesempatan untuk membangun kemitraan yang berkelanjutan, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk secara bertahap memperkenalkan ajaran-ajaran Kristen kepada suku anak dalam dengan cara yang sesuai dan diterima.

⁵⁸ Yohanes Andi and others, ‘Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23’, *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1.1 (2020). Hlm. 57.

Didalam menjalankan misi ini, terdapat peluang yang signifikan bagi Suku Anak Dalam, untuk membangun hubungan yang positif, terutama dalam penyebaran ajaran Injil, yang berpotensi mengakibatkan transformasi sosial dan memberikan kenyamanan bagi mereka, khususnya dalam aspek yang berkaitan dengan misi pemberitaan injil yaitu Pertama, pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kristen tentang keberadaan Suku Anak Dalam yang terabaikan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya misi pemberitaan injil untuk mereka. Kedua, meningkatkan kesadaran dan kebutuhan Suku Anak Dalam, sehingga misi Kristen dapat lebih aktif dalam memberikan bantuan dan dukungan yang lebih spesifik untuk kebutuhan mereka. Ketiga, peluang misi pemberitaan injil terhadap Suku Anak Dalam dapat ditemukan melalui pengembangan program-program yang lebih inklusif dan sensitif terhadap budaya Suku Anak Dalam.⁵⁹ Contohnya, program-program pendidikan yang lebih spesifik untuk Suku Anak Dalam dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam menghadapi perubahan dan pengembangan. Keempat, peluang untuk masyarakat terbuka terhadap Suku Anak Dalam dapat ditemukan melalui pengembangan dalam komunikasi yang lebih efektif dan berorientasi pada budaya SAD. Dengan adanya peluang ini dapat memberikan suatu perubahan dan dampak yang besar bagi Suku Anak Dalam.

Pengembangan kehidupan Suku Anak Dalam (SAD) melalui misi pemberitaan injil merupakan langkah yang baik dalam transformasi mereka, yang berujung pada pendirian rumah sebagai tempat tinggal serta memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk mendapat pendidikan formal. Namun demikian, proses ini tidak terbatas pada aspek praktis semata, melainkan juga mencakup pengembangan kebudayaan Suku

⁵⁹ David Eko Setiawan, 'Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3.2 (2020), 78–80.

Anak Dalam melalui revitalisasi tradisi dan kearifan lokal. Dengan demikian, mereka dapat lebih terbuka terhadap masyarakat dengan potensi yang ada di sekitar mereka, memperluas cakrawala mereka dalam menghadapi tantangan modern dan memanfaatkan kesempatan yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas mereka.

Suatu peluang yang terpenting untuk masuk atau terlibat dengan Suku Anak Dalam harus dilakukan dengan penuh rasa hormat dan kesadaran akan budaya mereka. Ini termasuk menghormati tradisi, mematuhi protokol adat, dan menghindari perilaku yang dapat dianggap tidak pantas atau mengganggu. Memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai mereka dan bersikap terbuka terhadap perbedaan adalah kunci untuk berhasil berinteraksi dengan Suku Anak Dalam.⁶⁰ Dalam menjalani proses ini, pentingnya keterbukaan, rasa hormat, dan kesadaran akan pengertian yang dalam terhadap budaya Suku Anak Dalam menjadi esensial. Mengapresiasi dan memahami nilai-nilai serta tradisi mereka merupakan fondasi yang mendasar dalam upaya mendirikan hubungan yang konstruktif dan berdampak positif dan saling menguntungkan sehingga melalui mereka dapat memberikan kemajuan terhadap Suku Anak Dalam.

F. Tantangan Terhadap Misi Pemberitaan Injil Terhadap SAD

Dalam menyatakan iman dari setiap kepercayaan, tentu terdapat perbedaan-perbedaan, bahkan beberapa perbedaan yang sangat tajam dan bertentangan di antara ajaran-ajaran dari berbagai agama. Oleh karena itu, potensi yang mungkin muncul dalam pewartaan Injil adalah terjadinya konflik antara Kristen dengan non-Kristen.⁶¹ Tantangan,

⁶⁰ Siti Sofro Sidiq and Andri Sulistyani, 'Peluang Dan Tantangan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (Kat) Di Desa Sungai Upih Provinsi Riau (Opportunities and Challenges on the Empowerment Program of Remote Indigenous Community in Sungai Upih Village Riau Province)', *Asian Journal of Environment*, 1.2 (2017), 29–38.

⁶¹ Septerianus Waruwu, Abehud Bawadji, Surya Kencana Meliala, Susilo Susanto and Hendrik Bernadus Tetelepta. "Metode Dan Tantangan Penginjilan Di Dalam Pluralisme Agama Di Indonesia," *Jurnal REAL DIDACHE* Vol. 6, No. 1 (2021), 76.

rintangan dan persoalan baik internal maupun eksternal yang dihadapi dalam penginjilan seharusnya tidak menyurutkan semangat para pekabar Injil, apalagi menghentikan aktivitas penginjilan.

Kesulitan, hambatan atau alasan apa pun seharusnya mendorong para penginjil dan umat Allah untuk berserah kepada-Nya. Tugas mengabarkan Injil adalah tanggung jawab setiap individu yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Setiap orang yang percaya diwajibkan untuk mengabarkan Injil sesuai dengan kemampuan dan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus. Pada dasarnya, kewajiban mengabarkan Injil tidak terbatas pada pendeta atau pemimpin Gereja saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab setiap orang yang meyakini Kristus sebagai Tuhan.

Suku Anak Dalam sering kali menjadi komunitas semi-nomaden yang bergantung pada hutan sebagai penopang kehidupan mereka. Ekspansi perkebunan, pembalakan liar, dan pembangunan infrastruktur telah mengancam hak-hak tradisional mereka atas tanah dan sumber daya alam, menyebabkan degradasi lingkungan dan kesulitan dalam mempertahankan gaya hidup tradisional mereka. Ketergantungan pada hutan dan gaya hidup tradisional membuat Suku Anak Dalam rentan terhadap kemiskinan, serta memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang layak. Selain dari itu, tantangan bagi SAD sering kali memiliki sistem kepercayaan dan tradisi yang sangat berbeda dengan agama Kristen. Konsep-konsep seperti keberadaan Tuhan Yesus, keselamatan melalui Yesus Kristus, atau praktek-praktek ritual agama Kristen seringkali bertentangan dengan keyakinan dan praktik tradisional yang mereka anut. Menerima Injil dalam konteks ini seringkali dipandang sebagai tindakan pengkhianatan terhadap budaya dan warisan leluhur, mengingat SAD masih mempertahankan kepercayaan kepada nenek moyang mereka. Dengan demikian, tantangan dalam

menerima ajaran Kristen menjadi semakin rumit karena konflik antara nilai-nilai agama baru dan nilai-nilai tradisional yang telah tertanam kuat dalam kehidupan dan identitas mereka.

Pada umumnya Suku Anak Dalam, dulunya telah memiliki kepercayaan terhadap Bahelo atau Dewa dan roh-roh sebagai kekuatan mereka.⁶² Bagi mereka, jika menjalankan aturan yang telah di buat dan dilaukan dengan baik, maka akan ada Dewa yang mendatangkan kebajikan. Begitu sebaliknya, apabila mereka melanggar aturan dan kepercayaan, maka akan mendatangkan petaka sehingga tantangan yang dihadapi oleh misi pemberitaan Injil sering kali melibatkan resistensi terhadap ajaran Kristen dari kepala suku mereka yang bertekad mempertahankan kepercayaan dan tradisi mereka. Selain dari itu, Suku Anak Dalam hanya percaya dengan hukum adat yang mereka ciptakan sendiri, dan menganggap apa yang mereka temukan di dalam hutan tidak ada yang memiliki dan bebas untuk mereka ambil dan dikonsumsi. Hal ini terjadi karena Suku Anak Dalam sudah tinggal di dalam hutan, menggantungkan kehidupan mereka dari hasil buruan dan apapun yang ditemukan di dalam hutan akan diambil untuk dimakan maupun dijual.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Tantangan adalah suatu konsep yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah artinya sebuah hal yang membuat kita semakin tekad dalam melakukan sesuatu dan memperoleh hasil. Salah satu yang menjadi tantangan bagi suku anak dalam yaitu adat istiadat yang dapat melarang mereka untuk beribadah kepada Tuhan. Adat istiadat mereka sangat terpengaruh bagi mereka untuk ikut beribadah dan jika hal tersebut mereka melanggar

⁶² Indeska Putra, Indraddin and Alfian Miko, "Penolakan Komunitas Lokal Nagari Padang Tarok Terhadap Kedatangan Transmigran Suku Anak Dalam", *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23.2 (2021). Hlm 175.

adat itu oleh Suku Anak Dalam Maka mereka akan dikenakan denda oleh kepala Suku Anak Dalam.⁶³ Dengan demikian tantangan ini membuat mereka sulit untuk bergaul dengan orang luar karena bila kedatangan mereka bergaul dengan orang luar maka mereka akan dikenakan denda, bukan hanya itu saja, bergabung dengan orang-orang yang beribadah pun mereka di kenakan denda karena dari nenek moyangnya, mereka tidak di ajarkan tetapi mereka hanya dapat menyembah berhala sehingga sampai sekarang masih ada yang menyembah berhala karena takut dikenakan denda oleh kepala Suku Anak Dalam. Dengan demikian, disinilah adanya peluang bagi Misi untuk membawa mereka mengenal siapa sebenarnya yang harus kita sembah dan juga menganal yang namanya Ibadah sehingga mereka tidak kembali lagi untuk menyembah berhala.

Sebagai seorang penginjil yang menjangkau ke suku-suku tentu karakter dari penginjil tersebut menjadi sorotan juga. Yang dimana ini merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi setiap harinya. Karena masyarakat SAD menganggap bahwa penginjilan tidak hanya tentang mendengar kabar baik, melainkan melihat karakter dari penginjil itu juga. menyatakan bahwa dalam melakukan segala hal perlu adanya bantuan dari Roh Kudus untuk membimbing dan menghadapi tantangan yang ada.⁶⁴ Bagi masyarakat SAD, memiliki pengamatan terhadap karakter penginjil yang mungkin lebih penting dari pada kata-kata yang diucapkan. Mereka cenderung menilai kebenaran suatu ajaran dari integritas orang yang membawanya. Karakter seperti kejujuran, ketulusan, kesabaran, dan kasih yang tulus menjadi kunci untuk membangun kepercayaan.

⁶³ Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, "Agama Dan Kepercayaan Minoritas Suku Anak Dalam (SAD) Jambi", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 47.2 (2021). Hlm 53

⁶⁴ Nikodemus D. A.P, Joko S. T. Mahendro, "Metode Misi Penginjilan Youth With A Mission Pontianak Dalam Penjangkauan Suku Dayak Kanayatn Di Pedalaman Kalimantan Barat", *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 7.2 (2022). Hlm 25–27.

Suku anak dalam ini sering tinggal di daerah terpencil yang sulit dijangkau, jauh dari infrastruktur dan layanan dasar seperti akses ke air bersih, pendidikan, dan layanan kesehatan. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi yang buruk, dan kebiasaan makan yang tidak sehat dapat menyebabkan status kesehatan yang rendah di antara suku anak dalam, yang dimana mereka sering terkena penyakit disebabkan dengan tempat yang selalu berpindah pindah sehingga tempat tinggal mereka hanyalah mendirikan tenda tanpa tertutup. SAD biasanya berada dalam kondisi serba kekurangan, karena berada di luar jaringan komunikasi dan informasi penduduknya terbelakang, bukan hanya dari segi ekonomi tetapi juga pendidikannya, sebagaimana anak-anak mereka ingin bersekolah tetapi orang tua tidak sanggup memenuhi kebutuhan anaknya atau tidak bertanggung jawab terhadap anaknya, karena orang tua dan anak saling mencari kebutuhan masing-masing sehingga anaknya tidak bisa mencapai masa depannya.

Dalam hal ini SAD sangat membutuhkan perubahan terutama dalam hal kepercayaan, maka disini pelayanan misi pembritaan injil sangat dituntut untuk memenangkan jiwa secara pribadi dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada semua kalangan, baik itu kaya atau miskin, tua atau muda, rendah atau tinggi, berpendidikan atau tidak berpendidikan, beragama atau tidak beragama, bermoral atau tidak bermoral dan terkhususnya bagi kalangan Suku Anak Dalam yang tidak percaya terhadap keselamatan.⁶⁵ Strategi misi dalam konteks penginjilan kepada suku-suku terasing, terutama di daerah yang mungkin sulit dijangkau seperti SAD, memerlukan pendekatan yang holistik dan terencana dengan baik. Oleh sebab itu ada beberapa aspek yang sangat penting dalam pemberitaan injil yaitu pemahaman budaya lokal, metode

⁶⁵ Kawangmani, Y Wartono, and "Strategi Misi Ke Suku-Suku Di Kalimantan: Sebuah Systematic Review, Jurnal Gamaliel 5.2 (2023). Hlm 104

komunikasi, pelatihan dan pemberdayaan, evaluasi dan penyesuaian terhadap suku yang dikunjungi.

Oleh sebab itu Pemberitaan Injil harus terus dilakukan oleh setiap orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Penginjilan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dikerjakan, adanya tantangan-tantangan dan hambatan-hambatan dalam proses pemberitaan Injil untuk bisa tersampaikan kepada setiap suku dan budaya. Setiap suku dan tempat memiliki ciri masing-masing dan memiliki cara hidup serta pola pikir yang berbeda pula. Tantangan-tantangan tersebut membuat pemberitaan Injil tidak mengalami kemajuan secara signifikan. Untuk itu sangat diperlukannya metode atau cara-cara yang tepat dalam pemberitaan Injil, sehingga membuat Injil tersebut dapat diterima dengan baik.

Pada akhirnya, misi pemberitaan Injil terhadap Suku Anak Dalam merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kesabaran, pemahaman mendalam tentang budaya lokal, dan komitmen untuk membawa perubahan positif bagi komunitas.⁶⁶ Keberhasilan misi ini tidak hanya diukur dari jumlah orang yang berpindah keyakinan, tetapi juga dari sejauh mana upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberdayakan Suku Anak Dalam, sambil tetap menghormati kearifan lokal dan hak-hak mereka sebagai masyarakat adat.

⁶⁶ Fernando Tambunan, "Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Postmodern", 201. Hlm, 1–23.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai hasil penelitian maka di perlukan laporan hasil penelitian. Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang Misi Peberitaan Injil terhadap Suku Anak Dalam, kecamatan Batang Cenaku, kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Berdasarkan metode penelitian seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Berapa Besar Peluang Misi Kontekstual Terhadap Suku Anak Dalam Riau

Peluang untuk menyebarkan misi kontekstual kepada Suku Anak Dalam memiliki 70% peluang yang cukup besar dalam menjangkau mereka. Pertama-tama, pentingnya untuk memahami bahwa Suku Anak Dalam memiliki tradisi dan kepercayaan spiritual yang unik, yang sering kali sangat terkait dengan alam dan budaya mereka. Karena itu, pendekatan dalam menyampaikan injil perlu dilakukan dengan sensitivitas terhadap nilai-nilai dan keyakinan yang mereka pegang. Kerjasama dengan pemimpin adat dan anggota komunitas lokal juga merupakan hal yang sangat penting. Membangun hubungan yang baik dan memperoleh izin serta dukungan dari pemimpin dan masyarakat suku Anak Dalam dapat memperbesar peluang sukses dalam menyebarkan pesan Injil. Komitmen untuk menghormati dan memahami budaya serta cara hidup mereka adalah kunci untuk menciptakan kepercayaan dan membangun jaringan yang efektif untuk berbagi pesan agama.⁶⁷

Pendekatan misi kontekstual terhadap Suku Anak Dalam bertujuan untuk memahami dan merespons secara tepat terhadap konteks sosial, budaya, dan spiritual

⁶⁷ Nikolaus, Yohanes Andi, "Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20", *Integritas: Jurnal Teologi*, 2.1 (2020), 11–20.

mereka. Hal ini ada beberapa pendekatan yang digunakan misi kontekstual bagi Suku Anak Dalam yaitu: (1). Pendekatan dengan budaya. Dalam pemberitaan Injil, Firman yang disampaikan kepada pendengar haruslah dalam konteks budaya pendengar. Tujuannya adalah supaya si pendengar mengerti tentang pemberitaan Injil. (2). Kerjasama dengan Pemimpin Adat dan Masyarakat Lokal: Kolaborasi yang baik dengan pemimpin adat, tokoh masyarakat, dan kelompok-kelompok dalam suku Anak Dalam dapat mempengaruhi keberhasilan dan integrasi misi dalam komunitas tersebut. (3). Komitmen dan Kepatuhan terhadap Nilai-Nilai Lokal: Pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal suku Anak Dalam, serta kesediaan untuk belajar dari mereka dan beradaptasi dengan kebutuhan mereka, merupakan aspek penting dari pendekatan misi kontekstual.

Oleh karena itu, penilaian ini lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Setiap upaya misi untuk memasuki suku Anak Dalam harus memperhitungkan dinamika unik dari masyarakat tersebut, serta membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan masyarakat setempat. Keberhasilan misi tidak hanya diukur dari perspektif statistik, tetapi lebih pada dampak positif yang dapat dihasilkan dalam kehidupan spiritual, sosial, dan praktis masyarakat suku Anak Dalam.

Upaya Menghadapi Tantangan Misi Kontekstual Terhadap Suku Anak Dalam

Upaya menghadapi tantangan misi kontekstual terhadap suku Anak Dalam, atau Suku Anak Dalam (SAD) yang juga dikenal sebagai Orang Rimba, melibatkan serangkaian langkah yang harus mempertimbangkan konteks budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat suku ini tinggal. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan:

Pemahaman Mendalam tentang Budaya dan Nilai Tradisional: Penting untuk memahami nilai-nilai budaya dan tradisi Suku Anak Dalam. Ini termasuk pengetahuan

tentang cara hidup mereka, kepercayaan spiritual, dan hubungan mereka dengan alam. Pendekatan ini memungkinkan misionaris untuk berinteraksi dengan mereka secara lebih efektif dan menghormati cara hidup mereka.

Pengembangan Keterampilan dan Pendidikan: Program pengembangan masyarakat dapat membantu Suku Anak Dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam pertanian, pengolahan makanan, atau kerajinan tangan. Pendidikan formal juga penting untuk membuka peluang yang lebih luas bagi generasi muda.

Penghargaan dan Pemeliharaan Budaya Lokal: Penting untuk menghormati dan memelihara warisan budaya dan tradisi Suku Anak Dalam. Ini bisa termasuk dukungan terhadap praktik-praktik keagamaan dan kepercayaan, serta penghargaan terhadap bahasa dan seni mereka.

Dengan pendekatan ini, upaya menghadapi tantangan misi kontekstual terhadap Suku Anak Dalam dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan dalam memperbaiki kualitas hidup mereka tanpa mengorbankan warisan budaya dan identitas mereka.

Analisis Deskriptif

1. Uji Validasi

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur apa yang ukur. Adapun caranya adalah dengan mengorelasikan antara skor yang di peroleh pada masing-masing pertanyaan dengan skor total individu. Pengujian validitas di lakukan dengan bantuan computer menggunakan program SPSS for windows versi 26.0. dalam penelitian ini penguji validitas hanya di lakukan 30 responden pengambilan keputusan berdasar pada nilai r hitung (Corrected Item-Total Correlation) > r tabel sebesar 0,361, untuk $df = 30 - 2 = 18$; $= 0,05$ maka item/pertanyaan tersebut valid adalah sbb:

Hasil uji Validitas Variabel X

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

Berdasarkan pada table validitas variable X, maka dapat di lihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel X memiliki status valid nilai rhitung (Corrected Item-Total Correlation) > rtabel sebesar 0,361

2. Hasil uji reabilitas

Sebagai uji reliabilitas adalah:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.824	30
VARIABEL X	

Berdasarkan table uji reabilitas di lakukan terhadap item pernyataan yang valid. Suatu variabel di katakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pernyataan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reabilitas instrument metode pelatihan adalah sebesar $r_{II} = 0,312$, ternyata memiliki “Alpha cronbach” lebih besar dari 0,300. Yang berarti ketiga instrument di nyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

Hasil uji Validitas Variabel Y

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

Uji reabilitas di lakukan terhadap item pernyataan yang valid. Suatu variabel di katakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pernyataan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reabilitas instrument metode pelatihan adalah sebesar $r_{II} = 0,361$, ternyata memiliki “Alpha cronbach” lebih besar dari 0,300. Yang berarti ketiga instrument di nyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

Hasil uji reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.853	30
VARIABEL Y	

Alpha Cronbach (α):

Alpha Cronbach adalah koefisien yang mengukur reliabilitas internal konsistensi dari skala atau kuesioner. Nilai Alpha Cronbach berkisar antara 0 hingga 1. Nilai Alpha Cronbach yang tinggi menunjukkan bahwa item-item dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik. Secara umum, nilai Alpha Cronbach $\geq 0,7$ dianggap memadai untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian sosial.

➤ Interpretasi Nilai Alpha Cronbach:

- $\alpha \geq 0,9$: Sangat baik (Excellent)
- $0,8 \leq \alpha < 0,9$: Baik (Good)
- $0,7 \leq \alpha < 0,8$: Memadai (Acceptable)
- $0,6 \leq \alpha < 0,7$: Cukup (Questionable)
- $0,5 \leq \alpha < 0,6$: Buruk (Poor)
- $\alpha < 0,5$: Tidak dapat diterima (Unacceptable)

Pengelompokan responden berdasarkan usia

Keterangan	Responden	%
15-25	20	60%
25-35	10	40%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tanggapan tabel di atas, hasil kuesioner yang di sebarakan pada 30 responden Yaitu kepada Suku Anak Dalam. Sebagian besar responden mempunyai usia lebih dari 15-25 sebanyak 20 responden, dan 25-35 tahun sebanyak 10 responden).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa pelayanan Misi Pemberitaan Inji sangat penting untuk dilaksanakan bagi suku anak dalam guna untuk membawa perubahan terhadap kehidupan mereka dan juga terhadap kepercayaan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Suku anak dalam merupakan suku masyarakat terasing yang mempertahankan keyakinan tradisional mereka dan belum memeluk agama Kristen dikarenakan mereka masih percaya terhadap tradisi nenek moyang mereka yang masih dominan. Selain itu gaya hidup yang digunakan juga berbeda yakni suku anak dalam suka hidup berpindah-pindah apalagi dengan adanya kematian dari kerabat mereka, membuat mereka harus meninggalkan tempat tersebut guna menghilangkan rasa kesedihan mereka. Dalam hal ini misi pemberitaan injil diperlukan pendekatan yang bijaksana, penuh kasih, dan kontekstual. Para penyebar injil harus bersedia mempelajari bahasa dan budaya setempat, membangun kepercayaan dengan penduduk lokal, serta menyampaikan kebenaran Injil dengan cara yang relevan bagi konteks mereka.

Dengan menghadapi tantangan secara arif dan memanfaatkan peluang yang ada, misi pemberitaan Injil kepada suku anak dalam dapat membawa terang Kristus ke wilayah-wilayah terpencil, mengubah kehidupan, dan memperluas Kerajaan Allah di bumi. Diperlukan komitmen, doa, dan penyertaan Roh Kudus agar misi mulia ini dapat berkelanjutan dan berbuah banyak dalam mengumpulkan jiwa-jiwa bagi Kristus.

B. Saran

- Saran saya sebagai penulis, semoga apa yang saya tulis diatas dapat bermanfaat dan memberi sumbangsih bagi orang yang membacanya.
- Untuk para pembaca, penulisan skripsi ini masih terbatas oleh karena itu penulis membutuhkan kritik dan masukan agar tulisan ini menjadi lebih baik.